

**NILAI-NILAI MORAL DALAM ROMAN *UNE SAISON*
INDONÉSIENNE KARYA JEAN ROCHER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Devi Widiyati

NIM 09204241028

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Devi Widiyati

No. Mhs. : 09204241028

Judul TA : Nilai-Nilai Moral dalam Roman *Une Saison Indonésienne*
Karya Jean Rocher

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing

Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP 19710413 199702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Moral dalam Roman Une Saison Indonésienne Karya Jean Rocher* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra.Siti Perdi Rahayu, M.Hum	Ketua Penguji		20-01-2014
Dra.Siti Sumiyati	Sekretaris Penguji		07-01-2014
Dra.Indraningsih, M.Hum	Penguji Utama		17-01-2014
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Penguji Pendamping		20-01-2014

Yogyakarta, Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Devi Widiyati**

NIM : 09204241028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis,



Devi Widiyati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Je dédie cette mémoire à :

😊 Mon Dieu qui me rend comme je suis maintenant,

😊 Mes chers parents qui m'élève avec toute leur affection

😊 Ma chère sœur qui me manque toujours

😊 Mon cher frère qui me donne du support

😊 Ma grande famille qui m'encourage à finir mon mémoire

😊😊😊 Merci beaucoup à tous 😊😊😊

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepadapembimbing, yaitu Ibu Dian Swandajani, S.S.,M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis,



Devi Widiyati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pengertian Sastra, Fiksi dan Roman	7

B. Unsur-Unsur Intrinsik Roman	9
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman	20
D. Moral dalam Roman	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Subjek, Objek, dan Data Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	24
D. Metode dan Teknik Analisis Data	24
E. Validitas dan Reliabilitas	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi	120
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 :Klasifikasi Tokoh Berdasarkan Peranan.....	29
Tabel 2 :Klasifikasi Tokoh Berdasarkan Deskripsi Fisiologis, Psikologis dan Sosiologis.....	30
Tabel 3 :Latar Tempat, Waktu dan Sosial.....	32
Tabel 4 :Nilai-nilai Moral dan Bentuk Persoalan Moral.....	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema <i>Les Forces Agissantes</i> menurut Schmitt dan Viala.....	12
Gambar 2 : Le <i>schéma canonique du récit</i> atau <i>schéma quinaire</i> dari Greimas dan Larivaille via Reuter	13
Gambar 3 : Le <i>schéma canonique du récit</i> atau <i>schéma quinaire</i> dalam roman <i>Une Saison Indonésienne</i>	36
Gambar 4 : <i>Les Forces Agissantes</i> (Penggerak Lakuan) dalam roman <i>Une Saison Indonésienne</i>	45

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	119
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>Une Saison Indonésienne</i>	129

NILAI-NILAI MORAL DALAM ROMAN *UNE SAISON INDONÉSIENNE* KARYA JEAN ROCHER

Oleh Devi Widiyati

NIM 09204241028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, (3) nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* termasuk jenis penelitian pustaka. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Validitas data ditentukan dengan *Expert-Judgement Validity*, yaitudengan mempertimbangkan pendapat ahli di bidang sastra yakni dosen pembimbing skripsi, ibu Dian Swandajani, S. S, M. Hum. Sedangkan reliabilitas ditentukan secara *intra-rater*, yaitu pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang hasilnya tetap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) alur dalam roman *Une Saison Indonésienne* merupakan alur mundur atau *flashback*. Roman ini memiliki tokoh utama Gédé dan tokoh tambahan Komang, Bibi Gédé, Monsieur Charvet. Latar tempat dalam roman initerjadi di Bali dan Jakarta. Latar waktu dalam roman ini sejak tahun 1997 hingga tahun 1998. Masa Orde Baru di Indonesia menjadi latar sosial dalam roman ini. Roman ini bertema utama kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari masa Orde Baru menuju masa Reformasi. Tema minor dalam roman ini meliputi percintaan, persaudaraan, kehidupan malam di Ibukota Jakarta, homoseksualitas, dan kematian.(2) Keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar menyebabkan cerita pada roman *Une Saison Indonésienne* menjadi bermakna dan padu. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman ini diikat oleh tema.(3)Nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* yang mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya yakni taqwa.Nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkunganberupa cinta kasih orang tua-anak.Nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitukegigihan.

LES VALEURS MORALES DANS LE ROMAN *UNE SAISON INDONÉSIENNE* DE JEAN ROCHER

Par Devi Widiyati

09204241028

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les éléments intrinsèques de l'intrigue, des personnages, des espaces, et du thème dans le roman *Une Saison Indonésienne* (2) la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman *Une Saison Indonésienne* (3) les valeurs morales et ses problématiques dans le roman *Une Saison Indonésienne*.

Le type de recherche utilise la recherche bibliographique. Le sujet de cette recherche est le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher, alors que la technique de recherche applique celle de l'analyse de contenu. Pour analyser des données, nous utilisons la méthode descriptive-qualitative. La Validité des données en étant assuré par la surveillante, Madame Dian Swandajani, S. S., M. Hum. Nous nous servons de fiabilité intra-évaluateur, en lisant ce roman plusieurs fois pour obtenir des données, qui soient stables.

Le résultat de cette recherche montre que: (1) le roman *Une Saison Indonésienne* a une intrigue dégressive. Le personnage principal dans le roman *Une Saison Indonésienne* s'appelle Gédé et les personnages supplémentaires s'appellent Komang, la tante de Gédé, et Monsieur Charvet. L'espace du fond se situe à Bali et à Jakarta. Les indications temporelles dans ce roman se passent l'année de 1997 et 1998. L'espace social dans ce roman est le nouvel ordre en Indonésie. Le roman raconte la vie des habitants de l'Indonésie dans la confusion de la politique et économique pendant la période de transition du nouvel ordre à la réformation. Il existe les thèmes mineurs: l'amour, la fraternité, la vie nocturne de la capitale, l'homosexualité, et la mort. (2) Les éléments intrinsèques consolident l'histoire de ce roman, considérant que les éléments intrinsèques comme l'intrigue, le personnage, et les espaces vont signifier s'ils sont liés par le thème. (3) La valeur morale saisie dans ce roman qui a la relation entre l'homme et son Dieu sous forme de la piété. La valeur morale la plus dominante dans la relation entre l'homme et l'autre homme est l'amour entre les parents et leur enfant. La ténacité décrit la valeur morale la plus dominante qui a la relation entre l'homme et lui-même.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan produk daya pikir refleksif imajinatif yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, moral, filosofis, dan budaya karena bertolak dari pengungkapan kembali kenyataan yang ada dalam suatu dan kesan sastraan terhadap fenomena kehidupan manusia (Suyitno via Yundiafi, 2000:1). Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah karya fiksi. Istilah fiksi dipergunakan untuk menyebut karya naratif yang isinya perpaduan antara kenyataan dan imajinasi yang salah satunya berbentuk roman atau lebih populer disebut dengan novel. Novel yang hadir ke hadapan pembaca adalah sebuah totalitas. Novel dibangun dari sejumlah unsur, setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna. Novel mempunyai sebuah totalitas dan kebulatan makna yang dibangun secara koherensif oleh banyak unsur intrinsik. Namun, novel juga mengungkapkan sesuatu, baik pendapat, ide maupun pesan secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca untuk menafsirkannya. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menjelaskannya, yakni dengan kerja analisis.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis pada sebuah roman, yakni roman yang berjudul *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Roman ini diterbitkan di Paris pada Oktober tahun 2000 oleh penerbit Kailash. Roman ini bercerita tentang duka satu keluarga Bali yang hidup pas-pasan menghadapi krisis ekonomi yang menimpa bangsa Indonesia menjelang keruntuhan Orde Baru. Roman *Une Saison Indonésienne* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Lelehan Musim Api* oleh Jean Coeteau dan Benito Lopulalan. *Lelehan Musim Api* ini diterbitkan pada tahun 2002 oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Penulis roman *Une Saison Indonésienne*, Jean Rocher lahir 12 Februari 1950 di Bois-Colombes, Prancis, adalah konsultan dan penulis. Ia seorang militer lulusan Akademi Militer Saint-Cyr. Jean Rocher menulis sejumlah artikel tentang sejarah dan kebudayaan Indonesia di *Archipel* dan *Le Banian*, dua majalah kajian Indonesia yang terbit di Paris. Jean Rocher menulis dua novel lain yang juga diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Novel yang ditulisnya yakni *Keping Rahasia Terakhir: Petualangan Intel Perancis di Indonesia* dan *Perang Napoléon di Jawa 1811 “Kekalahan Memalukan Gubernur Jenderal Jan Sens”*. Kini, Jean Rocher bekerja sebagai konsultan internasional untuk masalah keamanan (Rocher: 2011). Jean Rocher juga sebagai anggota IKFI (Ikatan Keluarga Franco-Indonesia) atau *L’association des familles franco-Indonésiennes*.

Pengkajian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* memiliki dua alasan. Pertama, roman ini menyiratkan nilai-nilai moral yang disampaikan secara implisit oleh pengarang. Hal ini dapat diketahui setelah dilakukan pembacaan dan pemahaman terhadap roman ini terlebih dahulu. Kedua, roman ini telah

dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa roman ini banyak diminati oleh para pembaca.

Analisis awal yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis struktural roman, yakni dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman; berupa alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro: 2012).

Menurut Djojoseuroto (2006), ada keterkaitan khusus antara karya sastra dengan moral, karena dengan terkandungnya nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra, maka pengarang dapat mencerminkan pandangan hidupnya mengenai nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang digambarkan pengarang melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi pembaca sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik lagi. Inilah kaitan khusus karya sastra dengan moral.

Pernyataan di atas menandakan bahwa suatu karya sastra tidak akan cukup diteliti dari aspek strukturalnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain, karena masalah yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya merupakan masalah kehidupan. Selain itu, masalah moral dalam sastra kemungkinan besar disampaikan secara tersirat.

Setelah dilakukan tahap pembacaan yang berulang-ulang disertai dengan pemahaman terhadap roman *Une Saison Indonésienne*, cerita dalam roman ini menyiratkan banyak nilai-nilai moral yang disampaikan secara implisit atau tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang tersirat tersebut yakni dengan melakukan analisis dengan teknik analisis konten (*content analysis*), dengan melakukan analisis struktural yang dilanjutkan dengan analisis konten, dapat diungkap secara keseluruhan isi dari roman *Une Saison Indonésienne*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
4. Bentuk penyampaian moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokus, batasan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada kemudian dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher?
3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral apa sajakah yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di atas, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya dalam memahami analisis moral pada novel (roman).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis pada khususnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sastra, Fiksi dan Roman

Menurut Teeuw (2003: 20) *littérature* berarti segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Prancis adakalanya dipakai *belles-lettres*, istilah khas untuk sastra yang bernilai estetis. Menurut Wellek (1995:14) istilah “sastra” paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 16), “*le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVIII^e siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique*”. Kata sastra bermakna secara pasti pada abad ke-18 dan menunjuk pada teks-teks yang berdimensi keindahan. Andre Lefevere dalam Wardani (2009: 12) berpendapat bahwa sastra, dalam hal ini karya sastra, merupakan disiplin yang nonilmiah. Sasarannya hanya satu, yaitu menguraikan berbagai pengalaman dalam dimensi-dimensi perseorangan dan sosial, sehingga dapat membagikan pengetahuan. Fakta dalam karya sastra terdiri dari pengalaman manusiawi yang dialami oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa dalam karya sastra bersifat ambigu, asosiatif, ekspresif, konotatif, dan menunjukkan sikap penulis atau pembicaranya. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan. Namun, kenyataan yang ada dalam

karya sastra bukanlah kenyataan apa adanya. Ada unsur kreativitas pengarang, sehingga karya sastra menciptakan hal baru yang tidak sama persis dengan kenyataan. Karya sastra juga merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat, karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Karya sastra terdiri dari dua bentuk, yaitu sastra lisan dan sastra tertulis.

Fiksi merupakan salah satu bentuk sastra. Kata *fiksi* atau *fiction* diturunkan dari bahasa Latin *fictio*, *fictum* yang berarti “membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan (Webster’s New Collegiate Dictionary dalam Tarigan, 1985: 120). Secara singkat, kata fiksi berarti “sesuatu yang dibentuk; sesuatu yang dibuat; sesuatu yang diciptakan; sesuatu yang diimajinasikan”. Menurut Reuter (1991: 36) pengertian fiksi seperti pada kutipan berikut, “*La fiction désigne l’univers créé, l’histoire telle qu’on peut la reconstituer, les personnages, l’espace, le temps... .*” Fiksi menunjuk pada ciptaan alam, cerita yang kita dapat menyusunnya kembali, para tokoh, tempat, waktu... .

Istilah fiksi dipergunakan untuk menyebut karya naratif yang isinya perpaduan antara kenyataan dan imajinasi, namun tidak semua fiksi sepenuhnya merupakan khayalan. Fiksi menceritakan mengenai problem kehidupan manusia seperti penderitaan, pengharapan, dan perjuangan manusia dalam menjalani hidupnya. Kenyataan-kenyataan hidup yang ada di sekitar pengarang akan menjadi sumber inspirasi untuk menulis karya-karyanya.

Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi. Dalam tradisi sastra Eropa, novel disebut roman. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan “baru” karena kalau

dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Northrop Frye dalam Wardani (2009: 15) menyatakan bahwa novel adalah suatu fiksi realistik, yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan, lebih dari sekedar bersifat khayalan dan bertujuan membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Pengertian roman menurut Bourdereau (2000: 82) seperti pada kutipan berikut,

“Au XII^e siècle, le mot roman désigne la langue vulgaire mais aussi des oeuvres littéraires qui se développent en marge des autres genres, le lai ou la chanson de geste. Texte narratif long, respectant une cohérence interne, le roman se prête à tous les sujets et utilise tous les registres.”

“Abad ke-12, kata roman menunjuk pada bahasa percakapan/bahasa sehari-hari, tetapi juga karya-karya sastra yang berkembang dalam kaitannya dengan karya sastra yang lain, syair atau syair/gita kepahlawanan. Teks naratif panjang, tidak melanggar koherensi, roman mendukung pada semua subyek dan menggunakan semua register.”

Virginia Wolf menyatakan bahwa “sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia” (Lubis dalam Tarigan, 1985:164). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah salah satu bentuk fiksi yang berupa teks naratif panjang yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dan nilai-nilainya.

B. Unsur-Unsur Intrinsik Roman atau Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yakni plot, penokohan, tema, latar, sudut

pandang penceritaan, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra (Nurgiyantoro: 2012).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural pada roman tidak cukup semacam enumerasi gejala-gejala yang berhubungan dengan aspek waktu, aspek ruang, perwatakan, *point of view*, sorot balik, dan apa saja. Yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam itu pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 2003: 112-113). Unsur-unsur intrinsik roman meliputi empat aspek, yakni :

1. Alur

Sekuen atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*.

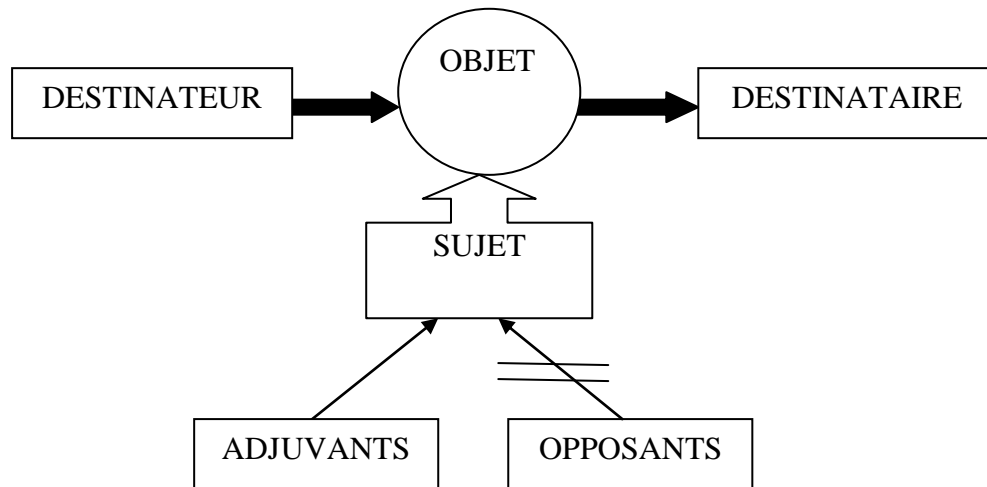
Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Kenny via Nurgiyantoro (2012: 113) mengemukakan plot

sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan pengertian sekuen sebagai berikut, *“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt”*. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk hubungan keterkaitan yang berada pada inti cerita. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sekuen atau plot adalah struktur peristiwa yang saling berkaitan dan berhubungan sebab akibat.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Untuk dapat disebut sebagai sebuah plot, hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu haruslah bersebab akibat, tidak hanya sekedar berurutan secara kronologis saja.

Menurut Schmitt dan Viala (1982:73) pengertian *Les Forces Agissantes* seperti pada kutipan berikut, *“On appellera donc force agissante toute réalité (vraie ou fictive) qui participe à l’action”*. Jadi, kita akan menyebut *force agissante* semua kenyataan (benar atau fiktif) yang berpartisipasi pada suatu kejadian.



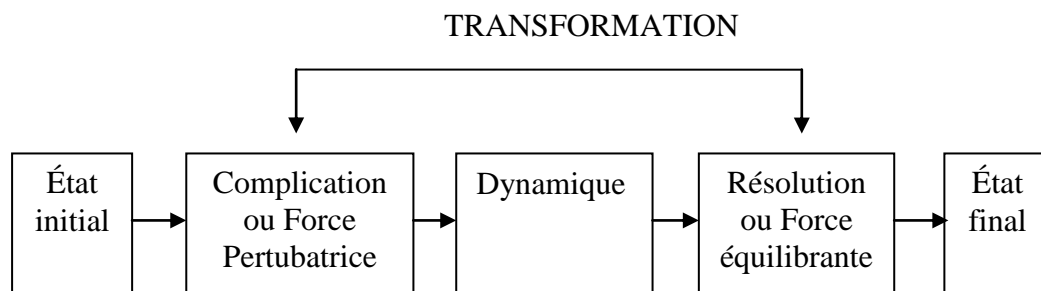
Gambar 1: **Skema *Les Forces Aggisantes* menurut Schmitt dan Viala (1982:74)**

Adapun fungsi dari *Les Forces Aggisantes* menurut Schmitt et Viala (1982:74) adalah sebagai berikut :

- a. *le destinateur, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), qui provoque (lorsqu'il donne) ou entrave (lorsqu'il refuse) le mouvement de l'action;*
 - b. *le destinataire, qui reçoit;*
 - c. *le sujet, qui désire, vise, poursuit une chose, un bien, une personne.*
 - d. *le objet, donné ou recherché.*
 - e. *l'adjuvant, qui aide (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédentes).*
 - f. *l'opposant, qui entrave (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédentes).*
- a. pengirim pesan, yang mempunyai kemampuan memberikan (obyek, perintah), yang menimbulkan (ketika ia memberikan) atau menghambat (ketika ia menolak) pergerakan suatu tindakan;
 - b. penerima pesan, yang menerima;
 - c. subyek, yang menginginkan, mengincar, mengejar sesuatu, barang, seseorang.
 - d. obyek, diberikan atau dicari.
 - e. pembantu, yang membantu (ia dapat mempunyai pembantu dari setiap fungsi yang sebelumnya).
 - f. penentang, yang menghambat (ia dapat mempunyai penghambat dari setiap fungsi yang sebelumnya).

Greimas dan Larivaille via Reuter (1991: 46) menyatakan bahwa, “...*tout récit serait fondé sur la super-structure, que l’on appelle aussi schéma canonique du récit ou schéma quinaire, en raison de ses cinq grandes, étapes*”. ...semua cerita dibangun dari super-struktur, yang kita sebut juga *schéma canonique* cerita atau *schéma quinaire*, disebabkan oleh lima tahap besar.

Le *schéma canonique du récit* atau *schéma quinaire* dari Greimas dan Larivaille via Reuter (1991: 46) adalah sebagai berikut :



Gambar 2: **Le *schéma canonique du récit* atau *schéma quinaire* dari Greimas dan Larivaille via Reuter (1991: 46)**

Setiap cerita memiliki plot yang merupakan kesatuan tindak, yang disebut juga sebagai *an artistic whole*. Plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan.

Secara teoretis, plot dibedakan dalam dua kategori: kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedang yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai regresif. Dikatakan plot lurus, progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Disebut plot sorot-balik, *flash-back* jika

urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Teknik pembalikan cerita dengan cara pengarang “menyuruh” tokoh merenung kembali ke masa lalunya, menuturkannya kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan masa lalu tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menceritakannya (Nurgiyantoro: 2012).

Secara garis besar plot sebuah karya fiksi mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Pengkategorian plot ke dalam progresif atau *flash-back*, sebenarnya, lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal itu disebabkan pada kenyataannya sebuah novel pada umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran: progresif-regresif (Nurgiyantoro: 2012). Menurut Peyrouet (2001: 8) terdapat 7 tipe akhir cerita, yakni :

- a. *Fin retour à la situation de départ*
 - b. *Fin heureuse*
C'est la solution de beaucoup de contes ou de romans populaires
 - c. *Fin comique*
Cas des histoires drôles, des blagues : le récit se termine par un événement, une chute, en rupture avec ce qui précède.
 - d. *Fin tragique sans espoir*
Le héros est vaincu, ou mort, et ce ne sont pas forcément les êtres généreux qui gagnent.
 - e. *Fin tragique mais espoir*
 - f. *Suite possible*
On suggère que la vie ne s'arrête pas.
 - g. *Fin réflexive*
Comme dans les fables, le narrateur tire la morale, la leçon, la philosophie de l'histoire.
- a. Akhir cerita yang kembali pada situasi awal
 - b. Akhir cerita yang membahagiakan
Inilah penyelesaian pada banyak dongeng atau roman populer.
 - c. Akhir cerita yang lucu.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita yang lucu, lelucon: cerita berakhir oleh sebuah peristiwa, terjatuh, bertentangan dengan apa yang sebelumnya.

- d. Akhir cerita yang tragis tanpa harapan
Tokoh utama kalah, atau mati, mereka tidak bisa memiliki kekuatan untuk menjadi tokoh dermawan
- e. Akhir cerita yang tragis tetapi masih ada harapan
- f. Akhir cerita yang belum berakhir
Kita berfikir bahwa hidup tidak berhenti.
- g. Akhir cerita reflektif
Seperti dalam fabel, narator memberikan pesan moral, pelajaran, filosofi cerita.

2. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2012:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menurut Schmitt dan Viala (1982: 69) seperti pada kutipan berikut,

“les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“para tokoh dari suatu peristiwa biasanya adalah para tokoh cerita. Sangat sering tokohnya manusia; tetapi dapat digambarkan benda, binatang atau entitas (Keadilan, Kematian, dll) dan kemudian diamati seperti para tokoh manusia.”

Terma ‘karakter’ dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton : 2007). Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012: 165), adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 66).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama cerita (*central character*, *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan, tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiyantoro: 2012).

3. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang

seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menurut Reuter (1991: 54) seperti pada kutipan berikut,

“ L’espace mis en scène par le roman peut s’appréhender selon deux grandes entrées : ses relations avec l’espace réel et ses fonctions à l’intérieur du texte. Les lieux du roman peuvent ancrer le récit dans le réel, donner l’impression qu’ils le reflètent. À l’inverse certains récits utilisent l’espace à d’autres fins : par l’absence de description ou la réduction à des lieux symboliques... .”

“Latar tempat dalam roman dapat saling berkaitan menurut dua tempat masuknya : hubungannya dengan tempat yang nyata dan fungsinya di dalam teks. Tempat-tempat dalam roman dapat mengikat cerita pada kenyataan, memberikan kesan bahwa tempat-tempat tersebut mengungkapkan cerita. Sebaliknya, cerita tentu menggunakan latar tempat untuk tujuan lain : oleh hilangnya deskripsi atau kurangnya tempat-tempat simbolik... .”

Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional (Nurdiyanto: 2012).

Latar waktu menurut Reuter (1991: 56) seperti pada kutipan berikut,

“Certains romans privilégient le passé (le roman historique) soit pour l’intérêt du public soit pour dire quelque chose, de façon détournée, sur

le présent; d'autres sont centrés sur l'actualité ou une période récente, encore le futur ou le brouillage de nos catégories.

Beberapa roman mengutamakan masa lampau (roman sejarah) atau untuk menarik publik (pembaca) atau untuk mengatakan sesuatu, cara mengalihkan, dari masa sekarang; lainnya dipusatkan pada aktualitas atau periode baru, akan tetapi masa mendatang atau gangguan dari kategori kita.”

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita (Nurgiyantoro: 2012).

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro: 2012).

4. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Setiap karya fiksi tentu mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia harus dipahami

dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data lain. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36). Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro (2012: 68).

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 39) pengertian tema adalah sebagai berikut, “*dans un emploi particulier de la notion de thème, on appelle thème culturels des sujets ou des centres d’intérêt en vogue dans une société à un moment donné (un jeu de thème liés entre eux forme une thématique)*”. Dalam pemakaian khusus tentang pengertian tema, kita menyebut tema kultural dari subyek atau pusat perhatian yang sedang populer dalam masyarakat pada peristiwa yang diberikan (permainan tema berhubungan antara bentuk tematiknya).

Penggolongan tema dilihat dari tingkat keutamaannya terbagi menjadi tema pokok dan tema tambahan. Tema pokok atau tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor (Nurgiyantoro: 2012).

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman

Unsur-unsur intrinsik dalam roman yang berupa sekuen, penokohan, latar menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur-unsur tersebut. Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema. Selain itu, sekuen juga berkaitan dengan tokoh cerita. Pada hakikatnya, sekuen adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Sedangkan latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema.

D. Moral dalam Roman

Moral dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, akhlak, ajaran tentang kesusilaan, dan tata cara dalam kehidupan (Siswoyo, 2007: 107). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 592), moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti; susila.

Menurut *Le Grand Robert de la langue française* (1985: 568) pengertian moral seperti pada kutipan berikut, “*la morale est connaissance du bien et du mal, théorie, généralement conçue sous forme normative, de l’action humaine en tant*

qu'elle est soumise au devoir et a pour but le bien". Moral adalah pengetahuan tentang baik dan buruk, teori, secara umum mengarah pada bentuk normatif, tindakan manusia selama itu patuh pada kewajiban dan bertujuan baik". Morin (1999: 154) menyatakan pengertian moral sebagai berikut, "*la morale permet de distinguer ce qui est bien de ce qui est mal, afin d'orienter l'action*". Moral memungkinkan untuk membedakan yang baik dan yang buruk suatu tindakan". Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum moral merupakan pengetahuan dan ajaran tentang baik buruk suatu hal untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan *message*. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya, merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai

pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi (Nurgiyantoro: 2012) .

Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro: 2012).

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antarsesama, hubungan sosial berwujud: persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro: 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher termasuk jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

B. Subjek, Objek, dan Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang berisi 234 halaman. Roman ini diterbitkan di Paris pada bulan Oktober tahun 2000 oleh penerbit Kailash.

Objek dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Kedua, keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Ketiga, nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Data pada penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mengandung nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data atau alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik (Endraswara, 2003: 162). Dalam penelitian ini, aspek ekstrinsik yang diteliti adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Adapun prosedur penelitian menggunakan teknik analisis konten adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

a. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data pada penelitian ini dilakukan melalui pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Dari pembacaan tersebut akan diperoleh data penelitian. Selanjutnya, dilakukan penentuan unit analisis dengan mengelompokkan data penelitian berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa alur,

penokohan, latar, tema dan unsur esktrinsik berupa nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral.

Contoh proses penentuan unit analisis unsur intrinsik yang berupa alur, yakni sebagai berikut: roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang berupa teks naratif diuraikan atas bagian-bagiannya yang lebih kecil, yaitu sekuen. Berdasarkan dari sekuen yang mempunyai hubungan sebab akibat akan diperoleh fungsi utama cerita.

b. Pencatatan Data

Setelah melakukan penentuan unit analisis dengan mengelompokkan data penelitian berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, kemudian data tersebut dicatat secara cermat dan teliti. Contoh proses pencatatan data unsur intrinsik yang berupa alur, yakni sebagai berikut: seluruh sekuen dan juga fungsi utama cerita di-*entry*-kan ke dalam laptop.

2. Inferensi

Setelah melakukan pencatatan data, kemudian dilakukan proses inferensi. Inferensi merupakan kegiatan memaknai data berdasarkan konteksnya. Contoh proses inferensi unsur intrinsik yang berupa alur, yakni sebagai berikut: fungsi utama cerita menentukan alur dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Berdasarkan fungsi utama cerita (yang terdapat pada halaman 30) dapat ditentukan bahwa alur dalam roman ini adalah alur mundur. Hal ini didasarkan pada konteks di dalam teks dan juga konteks di luar teks. Konteks di luar teks

disinkronkan dengan teori yang dipakai, yakni: teori struktural dalam hal ini pada unsur intrinsik yang berupa alur.

Penentuan nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dilakukan pada tahap inferensi ini. Referensi yang digunakan pada tahap ini, yakni: buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro. Selain itu, referensi lain yang digunakan sebagai pendukung fakta-fakta tentang Pulau Bali, masyarakatnya, agamanya menggunakan buku *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* karya Agus Aris Munandar, dkk. dan juga buku *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali* karya Bambang Suwondo, dkk.

3. Analisis

Setelah melakukan tahap inferensi, kemudian data dianalisis. Hasil analisis tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema, deskripsi keterkaitan antarunsur intrinsik, deskripsi nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Contoh proses analisis unsur intrinsik yang berupa alur, yakni sebagai berikut: berdasarkan fungsi utama cerita (yang terdapat pada halaman 30) dapat ditentukan bahwa alur dalam cerita ini adalah alur mundur. Penentuan alur mundur dalam cerita ini didasarkan atas hubungan kausalitas diantara fungsi utama. Dalam roman ini, fungsi utama 1 sampai 3 yang merupakan situasi akhir cerita muncul pada awal cerita.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data ditentukan dengan *Expert-Judgement Validity*, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat ahli dibidang sastra yakni dosen pembimbing skripsi, ibu Dian Swandajani, S. S., M. Hum. Sedangkan reliabilitas ditentukan secara *intra-rater*, yaitu pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang hasilnya tetap (Alwasilah, 2003: 186).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

a. Alur

Pada penelitian ini ditemukan 78 sekuen. Dari 78 sekuen tersebut, terdapat 21 fungsi utama cerita. Fungsi utama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pertemuan antara narator dengan pengarang kisah ini pada Desember tahun 1998 di Pulau Bali.
- 2) Kedatangan narator ke sebuah biro perjalanan di Kuta.
- 3) Perkenalan diri pemilik biro perjalanan sekaligus supir yang bernama Gédé kepada narator.
- 4) Keberhasilan Gédé dan teman-temannya menerbitkan majalah *Kelir* di Bali.
- 5) Pekerjaan Gédé sebagai anggota dewan redaksi di majalah *Kelir* dan beberapa kali puisi-puisinya terbit di majalah tersebut maupun di *Bali Post*.
- 6) Kebangkrutan majalah *Kelir* karena terkendala pada dana.
- 7) Kebangkrutan keluarga Gédé yang berkasta satria yang salah satu penyebabnya dikarenakan peristiwa tabrakan antara Gédé dan seorang anak berumur 2 tahun hingga akhirnya sang anak meninggal dunia.
- 8) Penyelesaian masalah meninggalnya sang anak oleh ayah Gédé dengan membayar uang bulanan kepada orang tua sang anak selama 15 tahun.
- 9) Penurunan sektor ekonomi dan pariwisata di Bali karena kerusuhan di Jakarta akibat goncangan politik pada tahun 1998.
- 10) Keputusan Gédé untuk merantau ke Jakarta, menyusul adiknya (Komang) yang telah terlebih dahulu ke Jakarta atas permintaan ayahnya.
- 11) Permintaan ibu Gédé pada kakaknya (Bibi Gédé) yang di Jakarta, untuk menampung Gédé selagi belum mendapat kerja.
- 12) Kedatangan Gédé di Jakarta.
- 13) Perjalanan Gédé menuju kediaman Bibinya di Jalan Nanas, Cipinang, Jakarta Timur.
- 14) Kegigihan Gédé untuk melamar pekerjaan dari satu surat kabar atau majalah terkemuka ibukota ke surat kabar atau majalah lainnya.
- 15) Penggilan wawancara Gédé ke kantor redaksi sebuah surat kabar sore, namun tidak membuahkan hasil ketika ia telah satu bulan di Jakarta.

- 16) Kebohongan Gédé pada Bibinya bahwa ia telah bekerja pada redaksi majalah *Delta*.
- 17) Kegagalan Gédé mendapat pekerjaan setelah ia enam bulan di Jakarta.
- 18) Harapan Gédé untuk memperoleh kerja di dunia media telah pupus.
- 19) Keputusan Gédé untuk kembali ke Bali.
- 20) Perjalanan Gédé, Bibinya, Prima dan Kadek menggunakan bis menuju kediaman orang tua Gédé di Bali dengan membawa tas berisi sisa-sisa tubuh Komang.
- 21) Kedatangan Gédé beserta yang lainnya di Bali dengan disambut senyum sedih ayah Gédé.

Berdasarkan deskripsi fungsi utama, dapat diketahui bahwa alur dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah alur mundur atau *flashback*. Peristiwa demi peristiwa dikisahkan mulai dari tahap akhir cerita, yakni dari pekerjaan Gédé sebagai *guide*, kemudian ke tahap awal cerita, yakni pada kehidupan Gédé mulai dari bekerja sebagai redaksi sebuah majalah di Bali hingga dia memutuskan untuk merantau ke Jakarta, namun selama di perantauan dia tidak mendapat pekerjaan hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke Bali.

b. Penokohan

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama dapat ditentukan bahwa tokoh utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé. Tokoh tambahannya adalah Komang, Bibi Gédé dan Monsieur Charvet. Berikut ini terdapat dua tabel penokohan yang telah diklasifikasikan berdasarkan peranan tokoh, dan deskripsi fisiologis, psikologis serta sosiologis tokoh.

Tabel 1: Klasifikasi Tokoh Berdasarkan Peranan

No.	Tokoh	Peran Tokoh
1.	Gédé	Tokoh Utama
2.	Komang	Tokoh Tambahan
3.	Bibi Gédé	Tokoh Tambahan
4.	Monsieur Charvet	Tokoh Tambahan

Tabel 2: **Klasifikasi Tokoh Berdasarkan Deskripsi Fisiologis, Psikologis dan Sosiologis**

Tokoh	Deskripsi Fisiologis	Deskripsi Psikologis	Deskripsi Sosiologis
Gédé	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berumur dua puluh tahunan 2. Berwajah murung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh terhadap orang tua 2. Menyukai dunia sastra dan kesenian 3. Membenci kota Jakarta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria Bali 2. Berkasta Satria 3. Pernah bekerja sebagai dewan redaksi majalah 4. Bekerja sebagai <i>guide</i> sekaligus sopir pada sebuah biro perjalanan
Komang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinggi 1,72 m 2. Rambut gondrong bergelombang sampai bahu 3. Langsing namun berbadan tegap 4. Muka lonjong 5. Mempunyai bibir rata 6. Hidung yang tidak terlalu mancung tetapi juga tidak pesek 7. Memakai anting di telinga 8. Gaya berjalan yang melenggak-lenggok 9. Betis kiri bertato gambar naga. 10. Memakai liontin emas berbentuk Bunda Maria 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murah senyum 2. Cekatan 3. Setia kawan 4. Suka mendecakkan lidah 5. Bergaya cuek 6. Penuh perhatian 7. Humoris 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak peduli dengan norma yang berlaku 2. Tidak peduli pada agama keluarga, agama para saudara, atau teman-teman 3. Pernah bekerja sebagai supir Bule Jerman 4. Bekerja sebagai supir bankir asal Prancis 5. Sering ke diskotik 6. Pria mata keranjang
Bibi Gédé	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wanita cantik 2. Sepuluh tahun lebih tua dari ibu Gédé 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam 2. Perhatian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beragama Hindu 2. Pernah menjadi seorang perawat 3. Mempunyai empat orang

			anak 4. Mempunyai suami seorang hakim, namun telah meninggal 5. Hidup dalam keadaan bangkrut setelah ditipu
Monsieur Charvet	1. Masih muda 2. Dahinya agak botak 3. Memakai kacamata 4. Berhidung bengkok	1. Ramah 2. Menyenangkan 3. Tidak pernah bersuara tinggi 4. Sopan	1. Bankir 2. Warga negara Prancis 3. Tinggal di daerah elit 4. Orang kaya 5. Menjadi langganan Bar Internasional 6. Lulusan sebuah SMA di Paris 7. Lulusan perguruan tinggi bisnis 8. Pernah mengikuti wajib militer di Afrika 9. Mempunyai seorang istri dan dua orang anak

c. Latar

Latar dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dibedakan menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar-latar tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3: Latar Tempat, Waktu dan Sosial

No	Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial
1.	Biro perjalanan di Kuta	Desember 1998	Lapangan kerja di bali menyempit dahsyat akibat kerusuhan di Jakarta
2.	Pura Uluwatu	Enam tahun lalu	Masa orde baru di Indonesia
3.	Rumah orang tua Gédé di Négara	Malam hari di bulan Agustus 1997	Masa transisi di Indonesia
4.	Bandara di Denpasar	Satu bulan Gédé di Jakarta	Masa Reformasi di Indonesia
5.	Bandara di Jakarta	Enam bulan Gédé di Jakarta	
6.	Kediaman Bibi Gédé (Jalan Nanas No.14, Cipinang, Jakarta Timur)	Pertengahan September	
7.	Sarinah	Pagi hari di bulan Febuari	
8.	Kantor Redaksi Sebuah Surat Kabar Sore	Sore hari di bulan Maret	
9.	Rumah Si Bule Jerman	Akhir bulan April	
10.	<i>Bank Crédit Lyonnais Indonesia</i>	Lima belas hari Kadek di Jakarta	
11.	Rumah Monsieur Charvet	Kamis, 14 Mei	
12.	Diskotik di Menteng	Selasa, 26 Mei	
13.	<i>CCF (Centre Culturel Français)</i>		
14.	Bandara Soeharto-Hatta		
15.	Diskotik Melbourne 3000		
16.	Diskotik Madura		
17.	Pusat perbelanjaan Glodok		
18.	Rumah Sakit di Bali		
19.	Tanjung Benoa		

d. Tema

Tema mayor yang mendasari cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah kehidupan rakyat Indonesia pada masa Orde Baru menuju masa Reformasi. Tema minor dalam roman ini diantaranya adalah sebagai berikut: percintaan, persaudaraan, kehidupan malam di Jakarta, persahabatan, homo seksual, dan kematian.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Dalam karya fiksi, sekuen atau alur merupakan tulang punggung cerita, begitu pula dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dimana alur juga menjadi tulang punggung cerita. Alur dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah alur mundur atau *flashback*. Alur merupakan sarana untuk memahami perjalanan hidup dan jati diri dari para tokoh cerita, yakni Gédé, Komang, Bibi Gédé dan Monsieur Charvet. Sedangkan, sifat-sifat para tokoh tersebut dipengaruhi oleh latar. Dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, sifat-sifat Gédé dibentuk oleh keadaan tempat tinggalnya di Bali. Selain itu, peristiwa-peristiwa dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berhubungan erat dengan peristiwa sejarah, yang tentu saja tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah Indonesia pada tahun 1997 hingga tahun 1998. Sedangkan, unsur-unsur intrinsik di atas, yang berupa alur, penokohan, dan latar akan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh tema, yakni kehidupan rakyat Indonesia pada masa Orde Baru menuju masa Reformasi.

3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam

Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Nilai-nilai moral yang terdapat roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan bentuk persoalan moralnya. Nilai-nilai moral tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4: Nilai-nilai Moral dan Bentuk Persoalan Moral

No.	Nilai-nilai Moral	Bentuk Persoalan Moral		
		Hubungan Manusia dengan Tuhan	Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia dan Lingkungan	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
1.	Taqwa	√		
2.	Persahabatan		√	
3.	Kesetiaan		√	
4.	Cinta kasih Suami-Istri		√	
5.	Cinta kasih Orang Tua-Anak		√	
6.	Hubungan Atasan-Bawahan		√	
7.	Persaudaraan		√	
8.	Kejujuran			√
9.	Sikap manusia menghadapi nasib buruk			
10.	Harga Diri			√
11.	Percaya Diri			√
12.	Ketakutan			√
13.	Sikap manusia menghadapi kematian			√
14.	Keberanian			√
15.	Kegigihan			√
16.	Keputusan			√
17.	Sikap manusia menghadapi kekecewaan			√

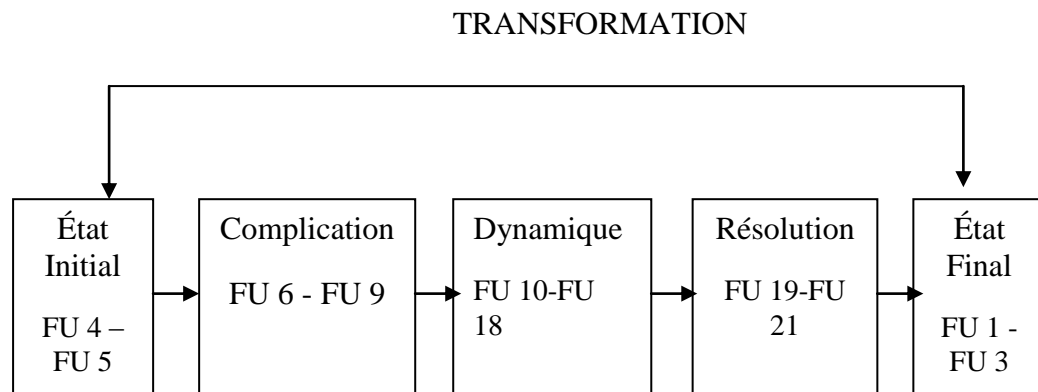
B. Pembahasan

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

a. Alur

Pada penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher terdapat 21 fungsi utama yang berhubungan sebab akibat. Berdasarkan deskripsi 21 fungsi utama tersebut, dapat diketahui bahwa alur dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah alur mundur atau *flashback*. Peristiwa demi peristiwa dikisahkan mulai dari tahap akhir cerita, yakni dari kembalinya Gédé ke Bali, kemudian tahap awal cerita, yakni pada kehidupan Gédé mulai dari bekerja sebagai redaksi sebuah majalah di Bali hingga dia memutuskan untuk merantau ke Jakarta, namun selama di perantauan dia tidak mendapat pekerjaan hingga akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke Bali.

Dari fungsi utama cerita, cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap penceritaan, yakni tahap awal (*état initial*), tahap pemunculan konflik (*complication*), tahap klimaks (*dynamique*), tahap resolusi (*résolution*), tahap akhir (*état final*). Berikut skema tahap penceritaan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.



Gambar 3: *Le schéma canonique du récit* atau *schéma quinaire* dalam roman *Une Saison Indonésienne*

Situasi awal cerita (*état initial*) dalam roman ini dimulai dari kehidupan Gédé sewaktu di Négara, salah satu kota kecil di Bali. Dia anak pertama dan mempunyai tiga orang adik laki-laki. Orang tuanya bekerja sebagai guru SD di pinggiran kota Négara.

Ketika itu, Gédé dan teman-temannya membangun impian untuk menciptakan satu media dialog seputar kesenian. Ide tersebut muncul ketika mereka berkumpul seusai pertemuan tahunan yang diselenggarakan para seniman dan sastrawan di Négara. Bagi mereka, bentuk-bentuk kesenian baru tidak lagi taat pada kaidah-kaidah tradisional. Karena itu dibutuhkan media untuk bertukar pikiran. Kemudian mereka mulai menerbitkan majalah sastra yang bernama *Kelir* (FU 4).

Gédé pun menjadi anggota dewan redaksi pada majalah *Kelir*. Dia merasa cukup handal dalam menulis puisi. Sehingga dia menyumbangkan puisinya pada majalah tersebut (FU 5). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Ma contribution consistait à composer des poèmes pour agrémenter la revue et à participer aux réunions du comité de rédaction” (Roman Une Saison Indonésienne, page 29).

“Sumbanganku di *Kelir* berupa puisi-puisi yang menghiasi majalah dan menjadi anggota dewan redaksi.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.21)

Dia dan dewan redaksi lainnya begadang hingga bermalam-malam, merokok tidak ada habisnya, dan kelaparan sambil berbicara tidak putus-putus demi menyelesaikan satu edisi majalah, yang selalu saja terlambat satu bulan. Kadang-kadang peserta diskusi bertambah dengan hadirnya para seniman dari Denpasar dan teman-teman dari Négara. Mereka didukung penuh, beberapa teman dari luar Bali bahkan sempat mengirim puisinya. Kedua hal inilah yang menjadi situasi awal cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Tahap berikutnya yakni tahap pemunculan konflik (*complication*). Pada tahap ini mulai muncul masalah-masalah atau konflik-konflik cerita. Konflik cerita dimulai dari pekerjaan Gédé sebagai dewan redaksi majalah *Kelir*. Meskipun mendapat bantuan dari Bupati, redaksi majalah *Kelir* tidak bisa mencapai titik impas. Gédé juga sempat membantu biaya penerbitan majalah ini dari honor menulis. Selain puisi di *Kelir*, dia juga menulis tentang apa saja, kadang-kadang laporan perjalanan tentang obyek wisata di Négara, kadang-kadang opini tentang budaya, ekonomi, atau politik. Dia mengirimkan tulisannya ke *Bali Post* atau *Nusa Tenggara*. Honorinya dia gunakan untuk membantu membiayai kegiatan mereka. Namun, anggaran tidak berimbang. Pendapatan majalah dan sumbangan tidak cukup berarti. Walaupun dia dan teman-temannya sudah kerja keras tanpa mengenal waktu, majalah tersebut semakin terpuruk. Hutang pada pedagang kertas dan percetakan semakin menumpuk. Tidak ada

biaya untuk operasional majalah tersebut sehingga majalah tersebut tidak terbit lagi (FU 6). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Les parutions s’étaient espacées. Le numéro cinq n’avait jamais vu le jour, et notre revue chargée de tant d’espérances s’était muée au fil des mois en un souvenir mélancolique.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 30)

“Semakin lama terbitnya majalah semakin jarang. Nomor lima tidak pernah hadir, dan lama-kelamaan majalah yang penuh angan ini tinggal kenangan melankolis.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.22)

Kebangkrutan majalah *Kelir* berimbas pada kehidupan Gédé. Dia menjadi kehilangan pekerjaan sebagai dewan redaksi majalah. Sehingga dia pun menjadi pengangguran.

Selain itu, konflik cerita juga terjadi ketika kondisi ekonomi keluarga Gédé mengalami kebangkrutan (FU 7). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Ma famille était au bord de la ruine. Nous descendions pourtant d’un vieux lignage. Nous étions des satrya, des nobles, mais des satrya pauvres.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 27)

“Keluargaku di ambang kebangkrutan. Memang benar kami keturunan kasta satria. Kami bangsawan, tetapi bangsawan miskin.” (Novel *Lelehan Musim Api* hal.19)

Gaji Ayahnya yang sudah 25 tahun menjadi guru SD sudah tergadai sebesar 95% untuk jaminan hutang dan sisanya hanya cukup untuk membeli tiga bungkus rokok sebulan. Sementara itu, gaji Ibunya tidak cukup lagi untuk menghidupi keluarga.

Terlebih Gédé merasa mempunyai andil atas kebangkrutan yang menimpa keluarganya. Ketika itu, enam tahun lalu, dia menabrak seorang anak

berumur 2 tahun yang tiba-tiba menyelonong ke tengah jalan, tepat saat dia masuk ke sebuah desa, mengebut sambil membungkuk di atas sepeda motor. Anak itu meninggal setibanya di rumah sakit. Kemudian Ayahnya yang bertanggung jawab atas peristiwa ini (FU 8). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Mon père, soucieux de régler cet accident à l’aimable, avait accepté de verser une rente mensuelle sur quinze années aux parents de la victime.”
(Roman *Une Saison Indonésienne*, page 28)

“Ayahku, yang merasa wajib menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan dengan bersedia membayar uang bulanan kepada orang tua anak tersebut selama 15 tahun.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.20)

Peristiwa ini semakin memperparah keuangan keluarga Gédé. Kompensasi penghapusan kesalahan itu terasa sangat berat untuk orang bergaji kecil seperti orang tua Gédé.

Lapangan kerja di Bali semakin menyempit akibat goncangan politik di Ibukota Jakarta (FU 9). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Ces derniers mois, le marché de l’emploi s’était rétréci sur l’île.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 23)

“Memang bulan-bulan terakhir ini lapangan kerja di Bali menyempit dahsyat.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.15)

Selain itu, kerusuhan di Jakarta, kebakaran besar hutan di Sumatra dan Kalimantan yang menggelapkan langit sampai ke Thailand, serta 2 kecelakaan pesawat berturut-turut telah berdampak buruk pada situasi pariwisata, kegiatan utama perekonomian di Bali. Bagi Gédé, mencari kerja sebagai pelayan saja sulit, apalagi menemukan pekerjaan yang cukup menghasilkan dan sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki. Keempat hal inilah yang menjadi konflik dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Tahap berikutnya yakni tahap klimaks (*dynamique*). Tahap ini dimulai sejak Gédé memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Keputusan tersebut diambil atas keinginan Ayahnya agar dia menyusul adiknya (FU 10). Selain itu, keputusannya juga disebabkan oleh konflik-konflik yang terjadi pada dirinya maupun keluarganya.

Sebelum Gédé berangkat merantau, Ibunya menelepon kakaknya (Bibi Gédé) yang tinggal di Jakarta, untuk memintanya menampung Gédé selagi belum mendapat kerja (FU 11). Bibi Gédé pun memenuhi permintaan tersebut. Bahkan, Bibi Gédé memberitahukan bahwa anaknya (Prima) memberikan tiket pesawat gratis untuk Gédé berangkat ke Jakarta. Gédé pun berangkat dari bandara di Denpasar menuju bandara Soekarno-Hatta (FU 12). Setibanya di bandara, dia menuju pintu keluar lalu memanggil taksi untuk melanjutkan perjalanan menuju kediaman Bibinya di Jalan Nanas No.14, Cipinang, Jakarta Timur (FU 13). Dia pun mendapat sambutan hangat dari Bibinya.

Tujuan Gédé merantau adalah mendapat pekerjaan di surat kabar atau majalah. Dia merasa tulisannya cukup bagus. Namun, sebelum dia berangkat ke Ibukota, dia telah menyiapkan berkas-berkas yang akan digunakan untuk melamar kerja. Dengan gigih dia melamar pekerjaan dari satu kantor ke kantor lain (FU 14). Dia juga pernah mendapat panggilan untuk wawancara di sebuah surat kabar sore ketika dia telah 1 bulan di Ibukota, namun hasilnya dia tidak diterima (FU 15). Dia pun tidak patah semangat dan tetap berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan tetap melamar kerja walaupun bukan di dunia media. Namun, hasilnya masih tetap sama, tidak ada pekerjaan untuk dirinya.

Konflik mencapai klimaks ketika Gédé berada di Ibukota selama lebih dari 6 bulan dan dia masih tetap belum mendapat pekerjaan (FU 17). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Cela faisait maintenant un semestre que je vivais à Jakarta. La routine s’était installée.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 99)

“Sudah enam bulan aku tinggal di Jakarta. Kehidupanku menjadi rutin” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal 76)

Meskipun, dia telah lama merantau di Ibukota, tidak satupun perusahaan menerimanya. Hari-harinya dia habiskan di rumah. Sehingga dia terbiasa dengan kesemrawutan dan ketidaknyamanan rumah. Dia merasa kecewa dan sedih dengan keadaannya ini.

Selain itu, di Indonesia sedang terjadi krisis moneter yang tidak menguntungkan usaha Gédé dalam mencari kerja. Gédé pun terpaksa berbohong kepada Bibinya. Dia mengaku telah mendapat pekerjaan, padahal hari-harinya dia habiskan untuk mondar mandir di kawasan kediaman Bibinya (FU 16). Hal itu dia lakukan untuk menutupi rasa malu pada Bibinya yang telah menampungnya selama ini.

Kegagalan Gédé mendapatkan pekerjaan di Ibukota menyebabkan dia memupus harapannya untuk mencari pekerjaan lagi, baik di dunia media ataupun di bidang lain (FU 18). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“J’avais perdu tout espoir de trouver un emploi dans un organe de presse.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 160)

“Aku kehilangan harapan untuk mendapatkan kerja di dunia media.”(Novel *Lelehan Musim Api*, hal.129)

Kegagalan Gédé mendapat pekerjaan di Ibukota Jakarta menjadi puncak konflik dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Tahap berikutnya yakni tahap resolusi (*résolution*). Resolusi dalam dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa kembalinya Gédé ke Bali (FU 19). Dia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya karena dia membenci kota Jakarta akibat kegagalannya mendapat pekerjaan. Dia semakin membenci kota ini setelah adiknya (Komang) meninggal dalam peristiwa kebakaran di pusat perbelanjaan Glodok. Selain itu, kembalinya Gédé ke kampung halamannya bertujuan untuk melupakan semua peristiwa pahit yang telah dia alami. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Ma heine de Jakarta, je le sentais, commençait à poindre sans que je puisse imaginer,” (Roman Une Saison Indonésienne, page 96)

“Jakarta, aku merasakan tumbuhnya kebencian padamu tanpa aku dapat menyadarinya,” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.75)

“Il ne me restait plus qu’à organiser les funérailles, quitter au plus vite cette ville maudite que je haïssais de tous mes pores, et enfin, enfin trouver mes dieux balinais.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 193)

“Hanya tinggal menyelenggarakan rangkaian upacara itu, lalu secepatnya meninggalkan kota terkutuk ini yang aku benci dengan seluruh jiwaku, dan pada akhirnya, akhirnya bertemu dengan dewa-dewa Bali.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.157)

Gédé kembali ke Bali bersama Bibinya, sepupunya (Prima), dan juga Kadek (pacar adiknya, Komang) dengan bus sambil membawa tas berisi sisa-sisa tubuh Komang (FU 20). Mereka akan menyelenggarakan rangkaian upacara pengabenan bagi Komang. Kedatangan mereka pun disambut dengan senyum sedih orang tua Gédé (FU 21).

Tahap berikutnya yakni tahap akhir cerita (*état final*). Situasi akhir cerita dimulai saat Gédé kembali mencari pekerjaan di Bali. Setelah berbagai usaha dia lakukan, akhirnya dia berhasil mempunyai sebuah biro perjalanan yang dia kelola sendiri. Dia menjadi pemilik biro tersebut, menjadi *guide*, sekaligus sopir di biro tersebut. Dia menggunakan sebuah mobil Toyota tua untuk mengantar tamunya berkeliling Bali.

Biro tersebut yang menjadi tempat bertemunya Gédé dengan narator pada bulan Desember 1998 (FU 1). Ketika itu, narator datang ke biro di pinggir pantai Kuta ini untuk menyewa mobil lengkap dengan sopirnya agar dapat mengantarkannya ke Pura Uluwatu (FU 2). Pemilik biro tersebut memperkenalkan diri dengan nama Gédé (FU 3). Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“J’avisai une agence de voyage coincée entre mon hôtel et un restaurant de bord de mer. ... je fus accueilli, sans enthousiasme, par un Balinais d’une vingtaine d’années qui répondait au nom de Gédé. ... Il prit le volant d’une Toyota, à l’âge respectable, après avoir fermé son bureau à clé.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 11)

“Saya melihat papan sebuah biro perjalanan, terjepit di antara hotel dan restoran di tepi laut. ... saya disambut, tanpa antusias, oleh seorang pria Bali berumur dua puluh tahunan yang bernama Gédé. ... dia mengemudikan sebuah mobil Toyota tua, setelah mengunci kantornya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal 5)

Hal inilah yang menjadi akhir cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

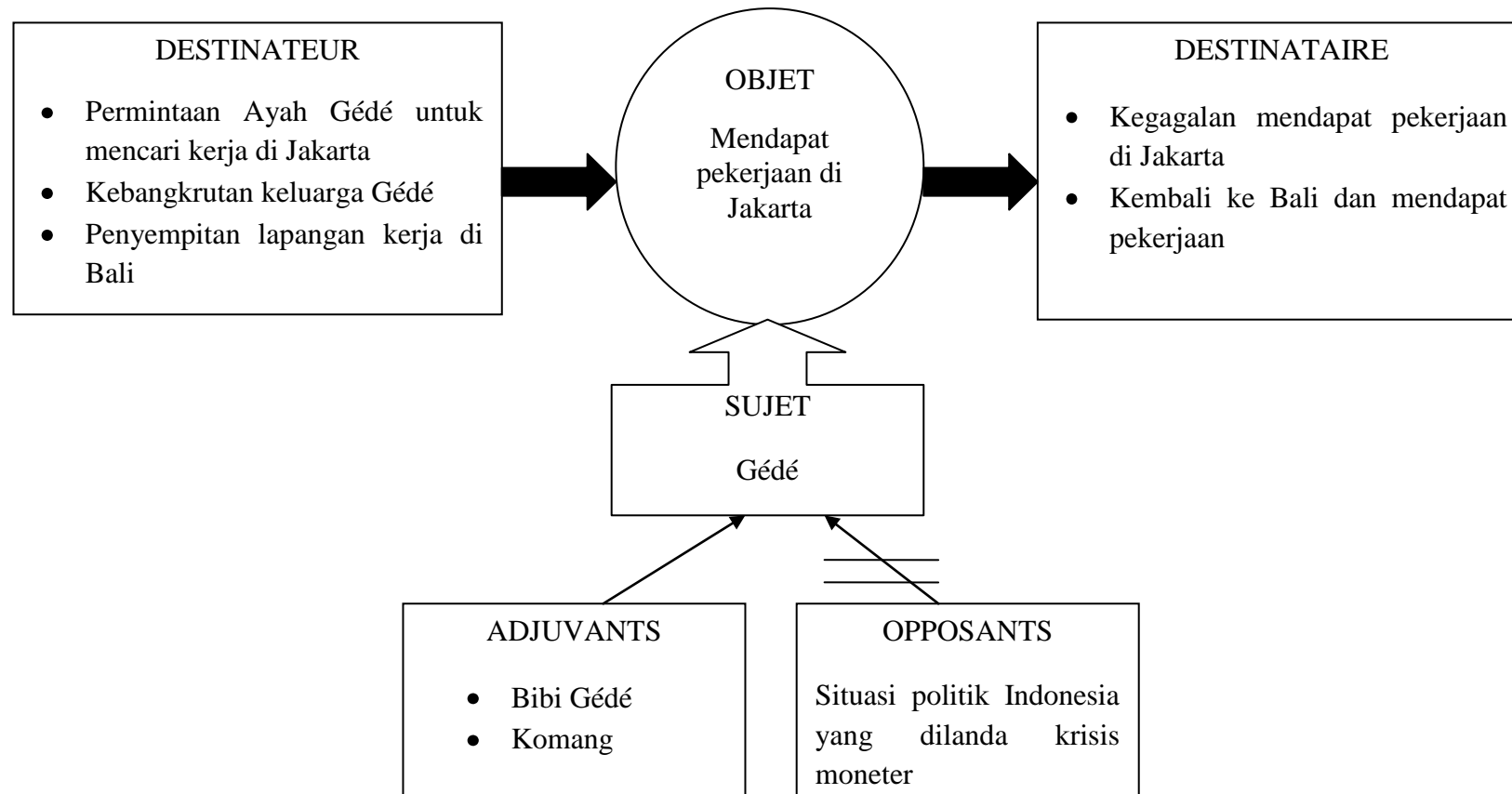
Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahap penceritaan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Tahap-tahap tersebut yakni : tahap awal cerita (*état initial*) dikisahkan ketika

Gédé bekerja sebagai anggota dewan redaksi di majalah *Kelir*. Tahap pemunculan konflik (*complication*) dikisahkan saat Gédé kehilangan pekerjaannya karena majalah tempat dia bekerja mengalami kebangkrutan. Kemudian dia memutuskan untuk mencari kerja ke Jakarta. Tahap klimaks (*dynamique*) terjadi setelah Gédé merantau ke Jakarta, namun sama sekali dia tidak mendapatkan pekerjaan. Tahap resolusi (*résolution*) dikisahkan saat Gédé memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya, di Bali. Tahap akhir (*état final*) dikisahkan saat Gédé mempunyai pekerjaan di Bali. Dia bekerja sebagai *guide* sekaligus menjadi sopir di biro perjalanan miliknya sendiri.

Pada alur cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher terdapat penggerak lakuan yang berfungsi untuk menggerakkan cerita yang disebut dengan *Les Forces Agissantes*. Terdapat enam unsur penggerak lakuan, yakni *destinateur*, *destinataire*, *sujet*, *objet*, *adjuvants*, *opposants*. Berikut skema penggerak lakuan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

LES FORCES AGISSANTES

(PENGGERAK LAKUAN)



Gambar 4: *Les Forces Agissantes* (Penggerak Lakuan) dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Sujet atau subjek merupakan seseorang yang menginginkan objek, baik sesuatu, barang, ataupun seseorang. Subjek dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé sebagai tokoh utama dalam cerita.

Objet atau objek merupakan sesuatu yang diberikan atau yang dicari oleh subjek. Dalam roman ini, yang dicari oleh Gédé adalah pekerjaan. Gédé ingin mendapatkan pekerjaan di Jakarta, terutama pekerjaan di dunia media. Namun, dalam mencapai objek, subjek mempunyai alasan tertentu sehingga dia menginginkan objek tersebut. Hal ini disebut dengan *destinateur*.

Destinateur merupakan pengirim pesan yang mempunyai kemampuan memberikan objek ataupun perintah sehingga menimbulkan pergerakan suatu cerita. Dalam roman ini, terdapat tiga hal yang menjadi pengirim pesan. Pertama adalah permintaan ayah Gédé untuk mencari pekerjaan di Jakarta, karena Gédé tidak mempunyai pekerjaan di Bali. Hal ini semakin memperparah perekonomian keluarga Gédé, sekaligus menjadi pengirim pesan kedua yang menggerakkan cerita. Pengirim pesan yang ketiga adalah semakin sempitnya lapangan kerja di Bali. Ketiga hal inilah yang menyebabkan menyebabkan Gédé harus mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Pengirim pesan menyebabkan bergulirnya cerita dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Destinataire merupakan penerima pesan ataupun yang menerima objek. Dalam roman ini yang menerima objek adalah Gédé. Gédé berhasil mendapatkan pekerjaan, walaupun pekerjaan itu tidak didapatkan di Jakarta. Dia justru gagal mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Kemudian dia memutuskan kembali ke Bali

dan dia pun mempunyai pekerjaan sebagai *guide* sekaligus sopir di biro perjalanan miliknya sendiri.

Untuk mendapatkan objek, subjek mendapatkan bantuan dari pihak lain yang disebut dengan *adjuvants*. Selama Gédé mencari pekerjaan di Jakarta, dia banyak mendapat bantuan dari Bibi dan adiknya, Komang. Selama di Jakarta, dia menumpang di rumah Bibinya. Dia pun mendapat *support* dari Komang, agar dia tidak putus asa dan tetap mencari pekerjaan di Jakarta. Komang pun sering mengajak Gédé untuk sekedar makan ataupun ke tempat hiburan malam.

Kegagalan subjek untuk mendapatkan objek dikarenakan ada faktor penghambatnya atau disebut dengan *opposants*. Gédé gagal mendapatkan pekerjaan di Jakarta karena saat itu situasi politik dan ekonomi Indonesia sedang dilanda krisis moneter. Hal ini tidak menguntungkan usaha Gédé untuk mencari pekerjaan, karena banyak perusahaan yang justru memberhentikan pegawainya daripada menerima pegawai baru.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher beralur mundur atau *flashback*. Hal ini dapat diketahui dari fungsi utama 1 sampai 3 yang merupakan penyelesaian konflik cerita dalam roman ini muncul pada awal cerita. Kemudian cerita bergulir ke situasi awal, pemunculan konflik, klimaks, hingga resolusi.

Akhir cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah *fin heureuse*. Akhir cerita ini dipilih karena cerita berakhir dengan membahagiakan. Keinginan dari Gédé untuk mendapatkan pekerjaan akhirnya

dapat tercapai. Di Bali, Gédé bekerja sebagai *guide* sekaligus menjadi sopir pada biro perjalanan miliknya sendiri.

b. Penokohan

Tokoh cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dibedakan menjadi dua berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh, yakni tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé, sedangkan tokoh tambahannya yakni: Komang, Bibi Gédé dan Monsieur Charvet. Berikut pembahasan tentang keempat tokoh tersebut.

1) Gédé

Tokoh utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé. Secara fisiologis, tokoh Gédé dideskripsikan sebagai seorang pria Bali yang ketika itu berumur dua puluh tahunan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“ ... je fus accueilli, sans enthousiasme, par un Balinais d'une vingtaine d'années qui répondait au nom de Gédé”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 11)

“ ... saya disambut, tanpa antusias, oleh seorang pria Bali berumur duapuluhan tahun yang memperkenalkan diri dengan nama Gédé”. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.5)

Namun, setelah kembali dari Jakarta, dia lebih sering terlihat murung. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Je fus frappé par la mine renfrognée de mon chauffeur”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 12)

“Saya terpana melihat wajah murung sopir saya”. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.5)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara fisiologis Gédé dideskripsikan sebagai seorang pemuda asal Bali yang pemurung.

Sewaktu tinggal di Négara, Gédé dan teman-temannya telah berhasil menerbitkan sebuah majalah sastra bernama *Kelir* dan dia pun menjadi salah satu dewan redaksi pada majalah tersebut. Dia merasa cukup handal dalam menulis puisi, sehingga dia menyumbangkan puisi-puisinya pada majalah tersebut. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Ma contribution consistait à composer des poèmes pour agrémenter la revue et à participer aux réunions du comité de rédaction”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 29)

“Sumbangkanku berupa puisi-puisi yang menghiasi majalah dan berpartisipasi menjadi anggota dewan redaksi”. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal 21)

Selain puisi di *Kelir*, dia juga menulis tentang laporan perjalanan tentang objek wisata di Négara, opini tentang budaya, ekonomi, atau politik kemudian dia mengirimkan tulisannya ke *Bali Post* atau *Nusa Tenggara*.

Pekerjaan Gédé sebagai dewan redaksi di majalah *Kelir* pun tidak berlangsung lama, karena majalah tersebut terkendala pada masalah biaya hingga akhirnya bangkrut. Dengan demikian, Gédé pun menjadi pengangguran. Ayahnya menasehati agar dia merantau ke Ibukota Jakarta seperti adiknya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Fais comme ton frère Komang, pars à Jakarta”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 23)

“Tirulah Komang adikmu, pergilah ke Jakarta”. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.15)

Sebagai anak yang patuh terhadap orang tua, maka dia memutuskan mematuhi nasehat ayahnya dan merantau ke Ibukota Jakarta.

Ketika memutuskan merantau ke Ibukota, tujuan semula Gédé adalah mendapat pekerjaan di surat kabar atau majalah. Oleh karena itu, setelah tiba di Jakarta, satu demi satu redaksi surat kabar dan majalah terkemuka Ibukota dia datangi. Dia juga banyak mengirim surat lamaran kerja dan sangat sering menelepon kantor personalia, akhirnya dia dipanggil juga untuk wawancara, tepat sebulan setelah dia sampai di Jakarta. Namun, hasilnya dia tidak diterima. Meskipun demikian, dia tidak patah semangat dan tetap berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Dia tetap melamar kerja walaupun bukan di dunia media. Tetapi, hasilnya masih tetap sama, tidak ada pekerjaan untuk dirinya.

Semakin lama tinggal di Ibukota, Gédé justru membenci kota ini. Apalagi usahanya untuk mendapatkan pekerjaan juga tidak membuahkan hasil. Selain itu, di kota inilah adiknya meninggal secara tragis dihadapannya. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Au moins, Komang aurait-il des obsèques dignes de son rang de satria. Il ne me restait plus qu’à organiser les funérailles, quitter au plus vite cette ville maudite que je haïssais de tous mes pores, et enfin, enfin retrouver mes dieux balinais”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 193)

“Paling sedikit, Komang akan mendapatkan upacara yang sesuai dengan kedudukan kami sebagai satria. Tinggal menyelenggarakan organisasi upacara itu, lalu meninggalkan kota terkutuk yang aku benci dengan seluruh jiwaku untuk bertemu kembali dengan dewa-dewa Bali”. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.157)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis Gédé adalah orang yang mencintai dunia sastra dan kesenian. Selain itu, dia juga gigih dalam mencari pekerjaan.

Gédé memutuskan untuk kembali ke Bali karena beberapa alasan, salah satunya adalah karena kegagalannya mendapat pekerjaan. Tetapi, justru di tanah kelahirannya inilah dia berhasil mempunyai sebuah biro perjalanan. Walaupun, dia harus bekerja sendiri menjadi *guide* sekaligus sopir saat mengantar tamu-tamunya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Il prit le volant d’une Toyota, à l’âge respectable, après avoir fermé son bureau à clé.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 11)

“Dia langsung mengemudikan mobil Toyota tua, setelah mengunci kantornya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.5)

Gédé dan keluarganya adalah masyarakat Bali yang menganut agama Hindhu. Mereka adalah kaum bangsawan Bali. Namun, kehidupan mereka cukup pas-pasan dengan gaji orang tua Gédé yang bekerja sebagai guru SD. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Mon père était, depuis vingt-cinq ans maintenant, instituteur dans une école primaire de banlieu de Négara. Ma mère également institutrice enseignait la langue et la religion balinaise en classe élémentaire.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 28)

“Ayahku seorang guru SD di pinggiran kota Négara, sejak dua puluh lima tahun yang lalu. Ibuku juga seorang guru SD yang mengajar bahasa dan agama orang Bali untuk kelas satu.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.19)

“Ma famille était au bord de la ruine. Nous descendions pourtant d’un vieux lignage. Nous étions des satrya, des nobles, mais des satrya pauvres”. (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 27)

“Keluargaku di ambang kebangkrutan. Kami keturunan bangsawan. Kami berkasta satria, namun bangsawan satria yang miskin.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.19)

Gédé berfikir seperti ada kutukan yang mengejar-ngejar keluarganya. Dikutuk takdir kejam inilah yang membuat kedudukan keluarganya semakin lama semakin terpuruk miskin. Menurutny, kutukan yang mengejanya dan keluarganya berawal dari kesalahan leluhurnya. Kegagalannya mendapat pekerjaan di Ibukota juga merupakan kutukan dewata. Kutukan ini semakin terlihat jelas saat peristiwa kebakaran di kawasan pecinan Glodok, Jakarta yang menewaskan adiknya.

Selain itu, kekasih adiknya yang tidak terima dengan kematian adiknya pun ikut mengakhiri hidupnya. Dia bunuh diri dengan terjun ke laut sesuai mengikuti upacara pengabenan. Gédé berfikir bahwa kekasih adiknya itu berada dalam cengkeraman Putri Laut Uluwatu, sehingga jenazahnya tidak berhasil ditemukan. Secara sosiologis, dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah kaum bangsawan Bali yang kehidupannya cukup pas-pasan. Dia juga menaruh perhatian yang lebih dengan dunia niskala.

Berdasarkan analisis tentang tokoh Gédé di atas, dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah seorang pemuda Bali yang pemurung. Kehidupannya cukup pas-pasan walaupun dia bangsawan. Namun, dia pemuda yang gigih dalam mencari pekerjaan. Selain itu, dia juga mencintai dunia sastra dan kesenian. Dia pun menaruh perhatian yang lebih dan percaya dengan dunia niskala.

2) Komang

Tokoh tambahan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher salah satunya adalah Komang yang merupakan adik kandung dari Gédé. Dia adalah anak kedua dari empat bersaudara dan dia pun mempunyai dua orang adik laki-laki.

Secara fisiologis, tinggi Komang adalah 1,72 m. Tubuhnya berotot. Rambutnya bergelombang hingga bahu. Wajahnya mewarisi wajah ibunya, lonjong dengan bibir tipis dan hidung yang tidak mancung namun juga tidak pesek. Matanya cukup membuat orang tertarik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Il tournait autour du mètre soixante-douze... Il portait les cheveux plus longs que nous. Ils ondulaient jusqu’à la nuque et entouraient un visage aux traits fins qu’il tenait de sa mère. Bien que svelte, il avait les muscles arrondis.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 60-61)

“Tingginya sekitar 1,72m... Dia mempunyai rambut yang lebih panjang daripada kami. Dia berambut gondrong, bergelombang sampai bahu yang melingkari wajah halus warisan ibunya. Meski langsing, dia memiliki tubuh yang berotot. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.45)

Selain itu, Komang juga memakai anting di telinga. Gaya berjalannya melenggak-lenggok. Betis kirinya bertato gambar naga. Dia juga memakai liontin emas bergambar Bunda Maria. Dengan demikian, secara fisiologis Komang adalah pemuda yang tampan, bertubuh tegap, dan garang.

Secara psikologis, Komang adalah orang yang murah senyum, cekatan, dan setia kawan. Oleh karena itu, dia disukai semua orang. Selain itu, dia juga suka mendecakkan lidah untuk memanggil seseorang yang baru dia kenal. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Sa bonne humeur permanente, sa vivacité d’esprit et son sens de la camaraderie avaient été appréciés de tous.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 66)

“Karena murah senyum, cekatan, dan setia kawan, dia disukai semua orang.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.50)

Komang memiliki gaya yang cuek, namun sejak menjadi sopir M.Charvet dia menjadi penuh perhatian dan humoris. Selain itu, dia memandang dunia dengan ketidakacuhan-sinis, bercampur rasa pengertian, penuh ketenangan. Dengan demikian, secara psikologis Komang adalah pemuda yang ramah dan mudah bergaul.

Secara sosiologis, Komang adalah pribadi yang tidak peduli dengan agama dan norma dan yang berlaku di lingkungannya. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Sa boucle d’oreille, son tatouage, c’était sa façon, dans un milieu très conformiste, de piétiner les conventions.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 62)

“Anting di telinganya, tatonya, itu caranya menunjukkan bahwa dia tidak peduli pada norma yang berlaku di lingkungannya. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.47)

Il affichait un détachement souverain envers les dieux et les esprits, qu’ils fussent bons ou mauvais. Que ce fût l’hindouisme balinaï, la religion des siens, de ses ancêtres et de ses amis, ou le christianisme qu’avait adopté son frère Madé, tout cela le laissait totalement indifférent.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 65)

Dia acuh tak acuh saja terhadap Tuhan maupun kekuatan gaib yang baik maupun yang buruk. Dia tidak peduli pada agama Hindu, agama nenek moyangnya dan agama teman-temannya, maupun agama Kristen seperti agama yang dipeluk adiknya Madé, semua ditinggalkannya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.49)

Pekerjaan Komang di Ibukota adalah menjadi seorang sopir pribadi. Secara kebetulan atau tidak, kedua majikannya adalah warga negara asing. Pada

mulanya, dia bekerja sebagai sopir seorang Bule yang gemuk asal Jerman.

Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“L’Allemand considéra la nouvelle recrue. Avec un sourire cajoleur il donna son accord.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 89)

“Si Jerman memandang dengan dengan senyum yang menjanjikan dan menyetujui Komang menjadi sopir barunya. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.69)

Namun, karena dia tidak suka dengan perlakuan majikannya, dia memilih untuk berhenti sebagai sopir.

Selepas berhenti kerja sebagai sopir, kemudian dia menumpang di rumah Bibinya. Atas kebaikan sepupunya itu, dia kembali dapat bekerja sebagai sopir pribadi. Majikannya yang sekarang juga seorang warga negara asing, yakni seorang bankir asal Prancis yang bernama Monsieur Charvet. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Je suis Komang, le nouveau chauffeur de Monsieur.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 128)

“Saya Komang, sopir baru Tuan.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.101)

Komang pun merasa nyaman bekerja sebagai sopir pribadi M.Charvet, begitu pula sebaliknya. Tercipta suasana menyenangkan dan penuh percaya diantara Komang dan M.Charvet.

Ketika Komang menunggu majikannya malam malam, dia sering menghabiskan waktu di diskotik untuk sekedar minum bir maupun berkumpul dengan kekasihnya yang sementara. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“À ce moment de la soirée, il lui fallait une demi-heure pour arriver à Menteng. Là, il écoutait un orchestre dans un bar d’hôtel en sirotant une bière ou, mieux, retrouvait sa petite amie du moment.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 133-134)

“Di malam hari, dia perlu waktu setengah jam untuk pergi ke Menteng. Di situ, dia mendengarkan musik orkestra di suatu bar hotel sambil menikmati bir, yang lebih nikmat lagi, dia bisa berkumpul dengan kekasihnya yang sementara.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.106)

Memang sejak di Bali, Komang suka berganti-ganti kekasih. Kemampuannya menarik perhatian para wanita sudah tidak diragukan lagi. Bahkan, setelah di Jakarta, dia masih saja suka berganti-ganti kekasih dan yang lebih parah lagi, dia bisa melakukan hubungan suami-istri secara gratis dengan kekasih semmentaranya. Ketika itu, reputasinya sebagai pria mata keranjang telah diketahui oleh tetangganya. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Sa réputation de chaud lapin s’était répandue rue des Ananas malgré sa discrétion et son absence totale de vantardise. Tary voyait de plus en plus souvent arriver quelques-unes de ses amis le soir pour papoter en sirotant un thé léger.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 154)

“Reputasi Komang sebagai mata keranjang telah diketahui luas di jalan Nanas, meskipun dia sendiri tidak pernah terang-terangan dan tidak pernah membualkan diri. Tary sering melihat salah seorang kekasihnya mampir pada malam hari, bercakap-cakap sambil minum teh.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.124)

Dengan demikian, secara psikologis dapat disimpulkan bahwa Komang adalah pemuda yang *playboy* dan acuh tak acuh terhadap apapun.

Berdasarkan analisis tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Komang adalah seorang pemuda yang tampan, bertubuh tegap, dan garang. Namun, dia pemuda yang *playboy* dan acuh tak acuh terhadap apapun. Meskipun begitu, dia adalah pemuda yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

3) Bibi Gédé

Tokoh tambahan yang lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Bibi Gédé yang merupakan kakak kandung dari Ibu Gédé. Bibi Gédé tinggal di Jakarta dan mempunyai empat orang anak.

Secara fisiologis, umur Bibi Gédé sepuluh tahun lebih tua dari Ibu Gédé.. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Elle avait dix ans de plus que ma mère.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 43)

“Dia sepuluh tahun lebih tua dari ibuku.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.33)

Rambutnya ditarik ke belakang, diikat ekor kuda, lalu dilipat ke depan. Raut mukanya terlihat sangat segar. Secara fisiologis, meskipun telah sangat berumur, Bibi Gédé masih tetap cantik.

Secara psikologis, Bibi Gédé lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdiam diri di rumah. Namun, dia sangat memperhatikan dan menyayangi anak-anaknya juga keponakan-keponakannya. Dia tinggal bersama empat orang anaknya dan tiga keponakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bibi Gédé adalah wanita yang baik hati, sabar, dan bijaksana.

Secara sosiologis, Bibi Gédé adalah penganut agama Hindu yang masih taat melaksanakan ajaran agamanya. Dia pernah menjadi perawat di suatu rumah sakit di Ambon. Dia memiliki tiga anak laki-laki, yakni: Prima, Nyoman (Andi), Ketut (Rosi), dan satu orang anak perempuan, yakni: Made Sutari(Tari). Paman

Gédé (suami dari Bibi Gédé) adalah seorang hakim. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Travailleur, expert en procédures, le mari de Bibi était devenu un juge en vue. Après seulement quinze années de carrière, il avait obtenu un poste de direction au ministère de la justice.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 44)

“Pekerja yang betul-betul menguasai prosedur hukum, Paman menjadi hakim terpandang. Setelah 15 tahun berkarir, dia diangkat dalam jajaran petinggi di kementerian kehakiman.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.33-34)

Namun, dia adalah seorang perokok dan menderita kanker paru-paru, hingga akhirnya meninggal dunia. Setelah kematian Paman Gédé, Bibi Gédé ditipu oleh salah seorang rekan kerja Paman Gédé dan pada akhirnya Bibi Gédé bangkrut. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Après le décès, Bibi s’était laissé convaincre par un soi-disant ami de son mari de constituer un parc de taxis... Bibi, ruinée, isolée, ne compta plus que sur elle-même.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 48)

“Setelah kematian Paman, Bibi ditipu oleh salah seorang rekan kerja Paman, dia diajak mendirikan perusahaan taksi... Bibi bangkrut, terisolasi, hanya bisa mengandalkan kekuatannya sendiri” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.37)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara sosiologis Bibi Gédé adalah penganut agama Hindu yang hidup dalam keadaan bangkrut.

Berdasarkan analisis tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Bibi Gédé adalah seorang wanita cantik, penganut agama Hindu. Dia wanita yang baik hati, sabar, dan bijaksana

4) Monsieur Charvet

Tokoh tambahan yang lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Monsieur Charvet yang merupakan seorang warga negara asing yang berasal dari Prancis. Dia adalah majikan dari Komang.

Secara fisiologis, Monsieur Charvet adalah seorang bule yang masih muda. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Bienqu’encore jeune, il avait le front largement dégarni. De fines lunettes de titane venaient chevaucher un nez crochu.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 124)

“Meskipun masih muda, dia memiliki dahi yang sudah agak botak. Kacamata titanium bergagang tipis menghiasi hidungnya yang bengkok.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.97)

Selain itu, dia juga berpakaian rapi dengan menggunakan jas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Monsieur Charvet adalah seorang yang rapi.

Secara psikologis, Monsieur Charvet adalah orang yang ramah. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Il avait été surpris de l’amabilité du Français.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 131)

“Dia kaget karena keramahan si Prancis.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.104)

Selain itu, dia juga menyenangkan dan tidak pernah bersuara tinggi. Hal ini menyebabkan Komang merasa nyaman bekerja pada M.Charvet. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis Monsieur Charvet adalah orang yang ramah dan menyenangkan.

Secara sosiologis, Monsieur Charvet merupakan seorang warga negara asing yang berasal dari Prancis. Dia bekerja di *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“... Lala les fit entrer dans le bureau M. Charvet, c’était le nom du banquier;” (*Roman Une Saison Indonésienne*, page 124)

“... Lala mengajak mereka masuk ke kantor M.Charvet, itulah nama bankir tersebut;” (hal.96-97)

“Le bureau de Français se trouvait au onzième étage. Dans le hall d’entrée, Komang déchiffra sur le panneau indicateur le nom de la banque : *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*.” (*Roman Une Saison Indonésienne*, page 123)

“Kantor orang Prancis itu di tingkat sebelas. Di serambi gedung itu, Komang membaca papan nama sebuah bank : *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.96)

Monsieur Charvet tinggal di daerah elit Kebayoran. Dia orang Barat yang kaya, sehingga dia pun menjadi pelanggan di sebuah Bar Internasional. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Son patron prit l’habitude, lorsqu’il quittait le bureau et qu’aucune obligation ne le retenait, de prendre un verre au bar de l’Intercontinental.” (*Roman Une Saison Indonésienne*, page 141)

“Kebiasaan majikannya, sepulang dari kantor dan bila tidak ada kewajiban menghadiri acara apapun, majikannya menjadi langganan Bar Internasional.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.112-113)

Monsieur Charvet bersekolah di sebuah SMA di Paris. Kemudian dia melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi bisnis dan memilih jurusan keuangan internasional. Dalam sebuah pesta dansa yang diselenggarakan oleh himpunan mahasiswa seangkatan, dia bertemu dengan calon istrinya. Setelah mengikuti wajib militer di Afrika dalam suatu kesatuan pasukan Lintas Udara, dia menikah. Kemudian mempunyai anak. Dengan demikian, secara sosiologis dapat

disimpulkan bahwa Monsieur Charvet adalah seorang warga negara asing asal Prancis yang kaya.

Berdasarkan analisis tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Monsieur Charvet adalah seorang warga negara asing asal Prancis yang kaya. Meskipun kaya, dia tetap ramah dan menyenangkan.

Dari analisis penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé. Dia seorang yang mencintai dunia sastra dan kesenian. Dia juga orang yang gigih dalam mencari pekerjaan. Selain itu, dia juga tertarik dan percaya pada dunia niskala. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita. Tokoh tambahan utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Komang. Dia adalah seorang pemuda yang tampan, bertubuh tegap, dan garang. Namun, dia seorang yang *playboy*. Dia pun orang yang cuek dan acuh tak acuh terhadap apapun. Tokoh tambahan lain yakni Bibi Gédé. Dia adalah seorang wanita cantik, penganut agama Hindu. Dia wanita yang baik hati, sabar, dan bijaksana. Tokoh tambahan lain yang mendukung jalannya cerita yakni Monsieur Charvet. Dia adalah seorang warga negara asing asal Prancis yang kaya. Meskipun kaya, dia tetap ramah dan menyenangkan.

c. Latar

Latar dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher terbagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berlatar tempat di Indonesia, yakni di Bali

dan Jakarta. Sedangkan latar waktu dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berlangsung dari tahun 1997 hingga tahun 1998. Masa pemerintahan Bapak Soeharto sebagai Presiden Indonesia di kala itu menjadi latar sosial roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

Indonesia menjadi latar tempat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Bali merupakan salah satu pulau yang memiliki sektor pariwisata unggulan di Indonesia. Pulau inilah yang menjadi tempat tinggal Gédé dan keluarganya, tepatnya disalah satu kota di pulau ini, yakni Négara. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“ ... Gédé prit la parole. Il m’expliqua que nous nous trouvions dans la propriété de ses parents à Négara. ... je pouvais constater qu’elle n’était ni très grande ni en très bon état. Le revêtement extérieur tombait en lambeaux. Et à voir l’état des tuiles, les fuites devaient inonder l’intérieur en cas d’orage” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 19).

“ ... Gédé angkat bicara. Dia jelaskan bahwa rumah ini milik orangtuanya, dan kami sedang berada di Négara. ... saya dapat melihat bahwa rumah ini tidak besar dan tidak terawat dengan baik. Catnya sudah terkelupas, dan bisa dipastikan kalau hujan pasti bocor.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.11-12)

Kota ini juga menjadi tempat mencari uang Gédé dan orang tuanya. Orang tuanya bekerja menjadi guru SD di pinggiran kota ini.

Ketika itu, Gédé dan teman-temannya pernah bekerja di sebuah majalah sastra sebelum majalah tersebut mengalami kebangkrutan. Pada akhirnya, Gédé kembali mempunyai pekerjaan di pulau ini. Dia bekerja di sebuah biro perjalanan miliknya sendiri yang terletak di pinggiran Pantai Kuta. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“ J’avisai une agence de voyage coincée entre mon hôtel et un restaurant de bord de mer” (Roman Une Saison Indonésienne, page 11).

“ Saya melihat papan sebuah biro perjalanan di antara hotel dan restoran di tepi pantai.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.5)

Sebelum mempunyai biro perjalanan, Gédé pernah merantau ke Ibukota Jakarta. Dia berangkat dari bandara di Denpasar menuju Jakarta. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“ À l’aéroport de Denpasar, après avoir étreint une dernière fois mes frères et mes parents ... ” (Roman Une Saison Indonésienne, page 25).

“ Di bandara Denpasar, setelah untuk terakhir kalinya merangkul adik-adikku dan orangtuaku” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.18)

Gédé pun telah sampai di bandara di Jakarta. Kemudian dia melanjutkan perjalanan menuju kediaman Bibinya di Jalan Nanas No.14, Cipinang, Jakarta Timur menggunakan taksi. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Je refoulai ces pensées en parcourant les couloirs de l’aérogare” (Roman Une Saison Indonésienne, page 33).

“Aku pendam segala keraguan seraya berjalan di sepanjang lorong-lorong bandar udara.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.24)

“ ... je débarquai au 14, rue des Ananas” (Roman Une Saison Indonésienne, page 39).

“ ... aku mencapai Jalan Nanas No.14.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.30)

Tepat satu bulan setelah Gédé berada di Jakarta, dia mendapat panggilan untuk wawancara di sebuah kantor redaksi sebuah surat kabar sore. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Ma première convocation m’était parvenue un mois jour pour jour après mon arrivée à Jakarta. Elle émanait d’un journal du soir” (Roman Une Saison Indonésienne, page 100).

“Tepat satu bulan setelah sampai di Jakarta aku dipanggil untuk wawancara. Panggilan tersebut dari sebuah kantor redaksi sebuah surat kabar sore” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.77)

Komang (adik Gédé) yang terlebih dahulu merantau di Jakarta mengajak Gédé untuk makan siang sekaligus menukar uang di Sarinah. Gedung besar atau *le grand magasin* disini merujuk pada Sarinah. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Il adressa un signe amical au vigile, puis entra dans le grand magasin” (Roman Une Saison Indonésienne, page 79).

“Dia memberi salam ramah pada juru parkir, lalu segera masuk ke gedung besar.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.61)

Pada awalnya, Komang bekerja sebagai sopir seorang bule Jerman yang gemuk. Dia tinggal di Menteng. Ruang tamu rumah tersebut penuh dengan bufet Cina, koper dengan hiasan dekorasi tembaga, patung Budha, dan keris bergagang batu intan. Di rumah tersebut juga terdapat kolam renang dan kebun. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“L’Allemand qui dissimulait sa bedaine de buveur de bière sous les pans d’une chemise en batik habitait Menteng. (Roman Une Saison Indonésienne, page 86).

Pada akhir pekan, dia boleh memakai kolam renang. Kolam renang tersebut terawat dengan baik. Air kolam itu terlindung dari cahaya matahari dan tetap dingin karena dipagari tembok-tembok kebun.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.68)

Setelah Komang berhenti sebagai sopir seorang bule Jerman, kemudian dia mencari kerja kembali sebagai sopiri pada seorang bankir asal Prancis. Dia mendatangi kantor bankir tersebut di *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Le bureau de Français se trouvait au onzième étage. Dans le hall d’entrée, Komang déchiffra sur le panneau indicateur le nom de la banque : Bank Crédit Lyonnais Indonesia.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 123)

“Kantor orang Prancis itu di tingkat sebelas. Di serambi gedung itu, Komang membaca papan nama sebuah bank : *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.96)

Komang diterima menjadi sopir pribadi bankir tersebut. Ketika dia menunggu majikannya malam malam, dia sering menghabiskan waktu di diskotik untuk sekedar minum bir maupun berkumpul dengan kekasihnya yang sementara. Dia juga pernah mengunjungi diskotik “Madura” bersama Gédé. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

Un soir, je l’accompagnai dans un dancing populaire non loin du quartier de Menteng. Cela s’appelait le Madura. C’est ce qu’affichait l’enseigne en petites lettres bleues. Le prix du ticket d’entrée était abordable. L’endroit était loin d’être luxueux.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 145-146)

Suatu malam, saya menemaninya ke sebuah diskotik populer yang tidak jauh dari Menteng. Diskotik tersebut bernama Madura. Itulah nama yang tertera di papan nama. Harga tiket masuknya lumayan murah. Tempatnya jauh dari mewah.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.117-118)

Selain itu, Komang dan majikannya juga pernah mengunjungi diskotik Melbourne 3000 di daerah Glodok. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Un soir, Komang l’avait emmené sur le conseil d’un cousin fêtard au Melbourne 3000. Cette immense discothèque occupait les deux derniers étages d’un immeuble de Glodok.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 143)

“Suatu malam, Komang membawa M.Charvet ke Melbourne 3000, atas saran seorang sepupu yang suka berfoya-foya. Diskotik raksasa itu menempati dua tingkat teratas sebuah gedung di Glodok.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.114)

Komang menjalin hubungan baik dengan majikannya dan atas kebaikan majikannya inilah, dia diminta mengikuti kursus bahasa Prancis di CCF (*Centre*

Culturel Français). Dia menerima permintaan ini dan menyukai kursus ini. Semakin lama dia semakin paham petunjuk-petunjuk yang diberikan majikannya dalam bahasa Prancis, bahkan dia mulai berani bergurau. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Je vais t’inscrire au Centre Culturel Français.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 135)

“Saya akan mendaftarkanmu ke CCF.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.107)

C’est moi qui paierai.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 135)

Saya yang akan membayar.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal 107)

Akibat situasi Indonesia yang semakin tegang dan berdasarkan anjuran kedutaan Prancis, M.Charvet, majikan Komang, diminta untuk memulangkan keluarganya. Komang pun mengantar keluarga majikannya itu sampai ke bandara. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Arrivé à l’aérogare Soeharto-Hatta, M.Charvet, l’air triste et préoccupé, embrassa sa femme et ses enfants qu’il serra avec tendresse dans ses bras.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 138)

“Sampai di Bandara Soeharto-Hatta, M.Charvet, dengan muka sedih dan murung, menciumi istri dan anak-anaknya, lalu memeluk mereka.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.110)

Hari itu Kamis tanggal 14 Mei, Komang tidak bekerja karena majikannya sedang berada di luar negeri. Ketika itu, dia, kekasihnya yang bernama Kadek, dan Gédé menuju ke pusat perbelanjaan Glodok. Kadek dan Gédé mengantarkan Komang untuk membeli *radio-tape*. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Komang prit la main de Kadek et s’engagea dans l’escalier. Après avoir grimpé un étage à pied, nous débouchâmes en face de boutiques où étaient

exposées les dernières productions japonaises.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 179)

“Komang dan Kadek berjalan saling berpegangan tangan dan melangkah menaiki tangga. Setelah memasuki lantai dua, kami berada di antara deretan toko-toko yang memajang berbagai barang elektronik mutakhir buatan Jepang.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.144)

Sesaat setelah mereka sampai di pusat perbelanjaan Glodok, Gédé mendengar suara gaduh dan teriakan. Orang-orang mulai berlari, berdesakan menuju pintu keluar. Terjadi kebakaran di pusat perbelanjaan tersebut. Gédé meraih tangan Kadek dan menyeretnya keluar dari pusat perbelanjaan, sedangkan Komang justru memilih membayar *radio-tape* pilihannya. Akhirnya, Komang pun terjebak di dalam pusat perbelanjaan tersebut bersama beberapa orang lainnya. Dia tewas terpanggang di dalam gedung pusat perbelanjaan tersebut.

Setelah peristiwa tragis yang menimpa Komang, kemudian Gédé, Bibinya, Kadek dan Prima menuju ke Bali untuk menyelenggarakan Upacara Pengabenan bagi Komang. Mereka menuju kediaman orang tua Gédé di Négara. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Nous abordâmes l’île à Gilimanuk. Puis après quelques kilomètres de route rectiligne et plane, nous stoppâmes à Négara.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 202)

“Kami merapat di Gilimanuk. Setelah beberapa kilometer melewati jalan lurus dan datar, kami sampai di Négara.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.165)

Upacara Pengabenan Komang dilaksanakan di rumah orang tuanya. Menara pembakaran bertumpang lima yang di bagian tengahnya telah disemayamkan jasad Komang, menjulang di halaman rumah orang tuanya di Négara. Arak-arakan dan pengusung menara pembakaran kemudian menuju

lapangan yang terbuka tak jauh dari rumah orang tuanya. Disitulah pembakaran jasad Komang dilaksanakan, setelah dilakukan doa yang dipimpin oleh pendeta. Kemudian abu Komang dibuang ke laut di kaki Pura Uluwatu. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Nous arrivâmes sur la plage.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 215)

“Kami tiba di Pantai.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.175)

Setelah rangkaian Upacara Pengabenan Komang selesai dilaksanakan, tiba-tiba Gédé jatuh pingsan. Dia dirawat di rumah sakit selama beberapa hari karena dokter menyatakan bahwa dia terjangkit malaria. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“J’étais dans une chambre d’hôpital.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 219)

“Saya berada di kamar rumah sakit.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.178)

Malam itu, Gédé keluar dari rumah sakit. Dia menuju Tanjung Benoa, ke pusat olahraga dengan menggunakan taksi. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Je sortis chancelant de la chambre. Il faisait déjà nuit.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 222)

“Saya keluar dari kamar dengan langkah yang agak terhuyung-huyung. Saat itu sudah malam.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.181)

“À Tanjung Bénoa, au centre sportif, vous savez, Monsieur, tout au bout du cap.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 222)

“Ke Tanjung Bénoa, ke pusat olahraga, tentu Anda tahu, Pak.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.181)

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah di Bali dan Jakarta.

Latar waktu dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher bermula pada Desember 1998, ketika narator bertemu dengan Gédé di sebuah biro perjalanan. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“ *J’ai rencontré l’auteur de ce récit au mois de décembre 1998.*” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 9)

“Saya bertemu dengan pengarang kisah ini pada Desember 1998.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.3)

Ketika itu, narator adalah tamu yang datang ke biro perjalanan milik Gédé. Dia sedang mencari mobil lengkap dengan sopirnya untuk mengantarkannya ke Pura Uluwatu.

Enam tahun sebelum Gédé merantau ke Ibukota Jakarta, dia menabrak seorang anak berumur dua tahun yang menyelonong ke tengah jalan dan anak tersebut meninggal. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“ *Six ans auparavant, j’avais renversé un petit garçon de deux ans qui s’était aventuré sur la route ...* ” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 28).

“ Enam tahun yang lalu, saya menabrak seorang anak kecil berumur dua tahun yang menyelonong ke jalan” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.20)

Masalah tersebut diselesaikan oleh ayah Gédé dengan membayar uang bulanan kepada orang tua sang anak selama 15 tahun. Peristiwa ini menjadikan keuangan keluarga Gédé menjadi carut marut. Saat itu pun, dia juga tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini menjadi alasan baginya untuk memutuskan merantau di Ibukota Jakarta.

Gédé tiba di kediaman Bibinya di jalan Nanas, Cipinang, Jakarta Timur pada bulan Agustus 1997. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“C’est ainsi qu’un soir du mois d’août 1997... .” (Roman Une Saison Indonésienne, page 39).

“Begitulah pada malam hari, di bulan Agustus 1997... .” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.30)

Kediaman Bibinya menjadi rumahnya selama dia merantau di Ibukota. Ketika memutuskan merantau ke Ibukota, tujuan semula Gédé adalah mendapat pekerjaan di surat kabar atau majalah. Oleh karena itu, setelah tiba di Jakarta, satu demi satu redaksi surat kabar dan majalah terkemuka Ibukota dia datangi. Karena banyak surat yang dia kirim dan sangat sering menelepon kantor personalia, akhirnya dia dipanggil juga untuk wawancara di kantor redaksi sebuah surat kabar sore yang beroplah cukup banyak, tepat sebulan setelah dia sampai di Jakarta. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Ma première convocation m’était parvenue un mois jour pour jour après mon arrivée à Jakarta” (Roman Une Saison Indonésienne, page 100).

“Tepat satu bulan setelah sampai di Jakarta aku dipanggil untuk wawancara.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.77)

Setelah enam bulan Gédé tinggal di Ibukota Jakarta, dia belum mendapatkan pekerjaan. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Cela faisait maintenant un semestre que je vivais à Jakarta. Roman Une Saison Indonésienne, page 99)

“Sudah enam bulan aku tinggal di Jakarta. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.76)

Tidak ada satupun perusahaan yang menerimanya untuk bekerja. Dia pun mulai terbiasa dengan hidup menganggur.

Sekitar pertengahan September, terjadi krisis moneter di Indonesia. Saham di bursa Jakarta jatuh, terpuruk dalam suasana panik tak tertahankan. Hal

ini jelas tidak menguntungkan Gédé untuk mencari pekerjaan. Hingga triwulan berikutnya krisis semakin memuncak menjadi krisis total ekonomi Indonesia. Gédé pun semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“À la mi-septembre, la crise monétaire, qui avait ébranlé la Thaïlande, avait fait irruption en Indonésie.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 105)

“Sekitar pertengahan September krisis moneter yang ketika itu hanya menyentuh Thailand, tiba-tiba merambah Indonesia.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.81)

“Les difficultés étaient allées en s’accroissant au cours du trimestre suivant..” (Roman Une Saison Indonésienne, page 106)

“Triwulan berikutnya krisis semakin memuncak.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.82)

Akibat situasi Indonesia yang semakin tegang dan atas anjuran kedutaan Prancis, M.Charvet, majikan Komang, diminta untuk memulangkan keluarganya pada bulan Maret. Komang diminta mengantarkan istri dan anak-anak M.Charvet ke bandara. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Un soir du mois de mars, alors que Komang remettait les clés de la voiture à M.Charvet et s’apprêtait à prendre congé, ce dernier lui dit avec gravité : “Komang, ma femme et mes enfants vont rentrer en France.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 136-137).

“Suatu hari di bulan Maret, ketika Komang mengembalikan kunci mobil pada Tuan Charvet dan bersiap memohon diri, majikannya berkata dengan nada serius : “Komang, istriku dan anak-anakku akan kembali ke Prancis.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.109)

Ketika bulan April, Komang sedang libur kerja karena majikannya tengah berada di luar negeri. Dia pun memutuskan untuk pulang ke Bali selama satu minggu. Tidak lupa dia membawa sebuah kado untuk kekasihnya, Kadek. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Le jour arriva où Komang prit le car pour Bali. Si je me souviens bien, c’était à la fin du mois d’avril.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 159)

“Hari dimana Komang naik bis untuk berangkat ke Bali tiba. Jika saya ingat-ingat, bulan itu akhir April.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.128)

Komang kembali ke kediaman Bibinya bersama Kadek, karena Kadek mendapat tugas dari majikannya di Jakarta selama 15 hari.

Hari itu Kamis, tanggal 14 Mei, Komang mengajak Kadek dan Gédé ke Glodok, salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Dia ingin membeli *radio-tape*. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Nous étions le jeudi 14 Mai.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 173)

“Hari itu hari Kamis, 14 Mei. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.139)

Sesaat setelah mereka sampai di pusat perbelanjaan Glodok, Gédé mendengar suara gaduh dan teriakan. Orang-orang mulai berlari, berdesakan menuju pintu keluar. Terjadi kebakaran di pusat perbelanjaan tersebut. Gédé meraih tangan Kadek dan menyeretnya keluar dari pusat perbelanjaan, sedangkan Komang justru memilih membayar *radio-tape* pilihannya. Akhirnya, Komang pun terjebak di dalam pusat perbelanjaan tersebut bersama beberapa orang lainnya. Dia tewas terpanggang di dalam gedung pusat perbelanjaan tersebut.

Setelah peristiwa tragis yang menimpa Komang, kemudian Gédé, Bibinya, Kadek dan Prima menuju ke Bali pada tanggal 16 Mei untuk menyelenggarakan Upacara Pengabenan bagi Komang. Mereka menuju kediaman orang tua Gédé di Négara.

Upacara pengabenan Komang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 26 Mei. Seluruh sanak keluarga juga teman-teman Komang menghadiri upacara tersebut. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“La crémation fut fixée au 26 mai. C’était un mardi. Le prêtre avait déterminé la date après avoir examiné le sang d’un poulet décapité pour la circonstance.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 199)

“Upacara Pengabenan Komang ditetapkan tanggal 26 Mei, hari Selasa. Pedanda menentukan tanggal itu setelah memeriksa darah ayam yang disembelih dengan cara khusus.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.162)

Seusai upacara pengabenan Komang dilaksanakan, tiba-tiba Gédé jatuh pingsan. Dia lalu dibawa ke salah satu rumah sakit di Bali dan dia pun harus menjalani rawat inap di rumah sakit karena dia terjangkit malaria.

Malam itu, Gédé keluar dari rumah sakit. Dia menuju Tanjung Benoa, ke pusat olahraga dengan menggunakan taksi untuk bertemu dengan teman-teman Komang. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Je sortis chancelant de la chambre. Il faisait déjà nuit.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 222)

“Saya keluar dari kamar dengan langkah yang agak terhuyung-huyung. Saat itu sudah malam.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.181)

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam roman *Une Saison Indonésienne* yakni antara tahun 1997 hingga tahun 1998.

Masa orde baru menjadi latar sosial cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne*. Masa dimana Bapak Soeharto sebagai Presiden Indonesia saat itu. Rakyat Indonesia juga menyebutnya sebagai Bapak Pembangunan. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Ces édifices faisaient la fierté du Président Soeharto, ‘père du développement’, et servaient, en quelque sorte, de carte de visite au régime.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 35)

“Itulah kebanggaan Presiden Soeharto, ‘Bapak Pembangunan’, dan gedung-gedung itu berfungsi sebagai tanda pengenalan masa Orde Baru.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.26)

Pada masa Orde Baru ini, para petani mendapat keuntungan karena stabilitas negara. Tetapi, yang menderita adalah para buruh yang gajinya pas-pasan, apalagi para pengangguran yang harus berjuang mati-matian untuk bertahan hidup.

Sekitar pertengahan September, terjadi krisis moneter di Indonesia. Saham di bursa Jakarta jatuh, terpuruk dalam suasana panik tak tertahankan. Hal ini jelas tidak menguntungkan Gédé untuk mencari pekerjaan. Hingga triwulan berikutnya, yakni bulan Desember krisis semakin memuncak menjadi krisis total ekonomi Indonesia. Gédé pun semakin kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“À la mi-septembre, la crise monétaire, qui avait ébranlé la Thaïlande, avait fait irruption en Indonésie.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 105)

“Sekitar pertengahan September krisis moneter yang ketika itu hanya menyentuh Thailand, tiba-tiba merambah Indonesia.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.81)

“Les difficultés étaient allées en s’accroissant au cours du trimestre suivant.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 106)

“Triwulan berikutnya krisis semakin memuncak.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.82)

Semakin lama situasi di Indonesia semakin tegang. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Il n’y avait pas que les étudiants. À Medan, Surabaya, Jakarta, les ouvriers occupaient les usines, les partis politiques défilaient sur les avenues, les libelles circulaient, annonçant le grand soir.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 138)

“Suasana risau tidak cuma melanda mahasiswa. Di Medan, Surabaya, Jakarta, buruh menutup pabrik, partai politik berdemonstrasi di jalan, berbagai selebaran beredar luas, kebanyakan meramalkan guncangan-guncangan mendatang.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.110)

Sejak awal bulan Mei, dunia mahasiswa bergolak. Mereka menuntut Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“Ces tout derniers jours, les événements avaient pris une autre tournure. Les étudiants avaient diffusé des mots d’ordre cinquants. Foin de l’habituelle autocensure: ils exigeaient la démission immédiate du Président Soeharto et la restitution au peuple des richesses qu’il avait indûment accumulées.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 176)

“Akhir-akhir ini, gerakan politik telah berubah bentuk. Perubahan ini menyebabkan mahasiswa mengeluarkan semboyan yang lebih pedas, tajam, dan keras. Mereka menuntut supaya Presiden Soeharto segera *lengser* dan mengembalikan seluruh kekayaan yang dia tumpuk secara tidak sah.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.142)

Suasana menjadi semakin mencekam ketika terjadi kebakaran dahsyat di pusat perbelanjaan Glodok pada hari Kamis tanggal 14 Mei. Beberapa hari sebelumnya, mahasiswa telah merakit bom molotov dan menyimpannya di ruang bawah tanah gedung tersebut, hingga akhirnya bom tersebut diledakkan pada tanggal 14 Mei tersebut yang menyebabkan banyak korban jiwa. Keesokan harinya, berita tentang peristiwa tersebut mengisi seluruh halaman depan suatu surat kabar dengan judul “Jakarta Lautan Api, Sedikitnya Seribu Orang Meninggal.” Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“J’avais sous les yeux le journal qu’on venait de livrer à Prima. JAKARTA EN FEU : AU MOINS 1000 MORTS.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 190)

“Dibawah mataku tertera judul surat kabar yang baru saja dibawakan Prima. JAKARTA LAUTAN API : SEDIKITNYA 1000 ORANG MENINGGAL.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.154)

Beberapa hari setelah peristiwa kebakaran di kawasan Glodok tersebut, Presiden Soeharto meletakkan jabatannya. Kemudian wakil Presiden, Habibie, yang menggantikan sebagai pusat komando di Indonesia. Deskripsi tersebut berdasarkan kutipan berikut,

“En arrivant sur le détroit de Bali, nous apprîmes par la radio du bord que Soeharto avait démissionné. C’était un véritable séisme: il abandonnait le pouvoir après trente-deux ans de règne! C’était inimaginable.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 200)

“Setiba di kapal penyeberangan, kami mendengar dari radio bahwa Soeharto telah meletakkan jabatan. Hal ini pasti merupakan guncangan luar biasa baginya: setelah berada di tampuk kekuasaan selama 32 tahun. Tak terbayangkan bahwa hal semacam itu bisa terjadi. “ (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.163)

“Le vice-président, M.Habibie, avait été investi dans les règles. Une de ses premières mesures avait été de démettre des ses fonctions le général Prabowo, le gendre du Président.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 201)

“Wakil Presiden, Habibie, mengucapkan sumpah jabatan sesuai prosedur yang berlaku. Salah satu tindakan pertama yang diambilnya adalah memberhentikan Jenderal Prabowo, menantu presiden.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.163)

Sejak saat itu, runtuhlah masa Orde Baru di Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Indonesia mengalami masa pergantian kepemimpinan atau masa transisi ke tangan wakil presiden Habibie. Masa dimana Bapak Habibie menjadi pemimpin di Indonesia dikenal sebagai masa Reformasi. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman *Une Saison*

Indonésienne karya Jean Rocher berlangsung pada akhir masa Orde Baru di Indonesia menuju masa Reformasi.

Dari analisis latar di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni di Bali dan Jakarta. Latar waktu dalam roman ini berlangsung dari tahun 1997 hingga tahun 1998 yang merupakan masa Orde Baru di Indonesia. Masa dimana presiden Republik Indonesia saat itu adalah Bapak Soeharto atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bapak Pembangunan. Cerita demi cerita dikisahkan sejak terjadinya guncangan politik yang dahsyat hingga terjadi krisis moneter terjadi di Indonesia. Akhirnya, Presiden Soeharto mundur dari jabatannya dan Wakil Presiden, Habibie, mengucapkan sumpah jabatan sesuai prosedur yang berlaku.

d. Tema

Tema merupakan dasar dalam mengembangkan cerita. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum cerita. Tema mayor dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari masa Orde Baru ke Reformasi.

Orde baru merupakan sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto Indonesia. Pada masa Orde baru, di Indonesia terjadi krisis moneter. Para petani merasa diuntungkan karena stabilitas negara. Namun, banyak buruh yang akhirnya menjadi pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja. Situasi politik Indonesia saat itu juga semakin tegang. Partai politik melakukan aksi

demonstrasi di jalan-jalan dan yang lebih parah lagi, mahasiswa melakukan demonstrasi dengan tuntutan agar Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Puncaknya terjadinya kebakaran besar di kawasan pecinan Glodok, Jakarta. Semakin terdesaknya posisi Presiden Soeharto, akhirnya beliau memutuskan mundur dari jabatannya. Kemudian posisinya digantikan oleh Wakil Presiden, Habibie, dengan mengucapkan sumpah jabatan sesuai prosedur yang berlaku saat itu. Sejak saat itu, runtuhlah masa Orde Baru di Indonesia yang kemudian digantikan masa Reformasi.

Selain tema mayor, terdapat beberapa tema minor yang mendukung jalannya cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher. Tema minor dalam roman ini adalah percintaan, persaudaraan, kehidupan malam di Ibukota Jakarta, homoseksualitas, dan kematian.

Salah satu tema minor dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah percintaan. Terjalin kisah asmara antara Gédé dengan Yati. Mereka telah berpacaran sejak lama. Yati pun sering berkunjung ke rumah Gédé di Négara. Setelah Gédé merantau ke Jakarta, dia pun sering menelepon Yati untuk mengungkapkan perasaannya. Yati pun selalu setia mendengarkan segala keluh kesah Gédé. Dia pun selalu berdoa agar Gédé terhindar dari marabahaya. Begitu pula dengan Komang, dia juga menjalin hubungan asmara dengan kekasihnya yang resmi, yakni Kadek. Dia tinggal di perantaun di Jakarta, sedangkan Kadek tinggal di Bali. Meskipun begitu, Kadek sering mengirimkan surat kepada Komang untuk memberitahukan keadaannya dan menanyakan keadaan Komang selama di perantauan. Selain dengan Kadek, Komang juga

menjalin hubungan asmara dengan Mei, Ida, dan ceweknya yang lain lagi. Karena hal tersebut, dia dikenal sebagai pria matakeraanjang.

Tema minor yang lain yakni tentang persaudaraan. Hubungan persaudaraan antara Gédé dengan ketiga adiknya terjalin cukup erat. Tidak jarang mereka saling bertukar pakaian. Mereka juga sering bersama-sama untuk melakukan sembahyang di pura maupun saat menghadiri upacara-upacara keagamaan. Selain dengan saudara kandungnya, persaudaraannya dengan saudara lainnya juga terjalin erat, seperti dengan Bibinya, Prima, dan Trisna.

Kehidupan malam di Ibukota Jakarta juga merupakan salah satu tema minor dalam roman ini. Gédé mengenal kehidupan malam Jakarta sejak dia diajak oleh Komang. Saat Komang mempunyai waktu luang, dia sering mengajak Gédé untuk mengunjungi diskotik Ibukota, baik sekedar minum alkohol, ataupun berkumpul dengan para wanita disana. Sejak saat itu, Gédé menjadi mengerti dengan kehidupan malam Ibukota Jakarta.

Dalam dunia malam Ibukota, tidak jarang ditemui kehidupan para homo seksual. Mantan majikan Komang, seorang bule asal Jerman adalah seorang homo seksual. Dia sering memperlakukan Komang secara tidak senonoh. Komang sebagai pria yang normal menolak hal tersebut. Hingga akhirnya dia memutuskan berhenti kerja pada bule Jerman tersebut untuk menghindari perlakuan tidak senonoh dari majikannya.

Selain tema minor di atas, masih terdapat tema minor lain dalam roman ini, yakni tentang kematian. Dalam roman ini, terjadi dua peristiwa yang

menyebabkan kematian. Pertama, kematian Komang akibat kebakaran dahsyat di pusat perbelanjaan kawasan Glodok. Kedua, kematian Kadek, yang merupakan kekasih Komang yang akan segera menikah dengan Komang. Setelah mengetahui peristiwa tragis yang menimpa Komang, Kadek akhirnya bunuh diri dengan terjun ke laut.

Dari analisis tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari masa Orde Baru ke Reformasi, terutama masyarakat Jakarta dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka dalam situasi yang tidak stabil. Selain tema mayor, terdapat pula tema minor dalam roman ini, yakni percintaan, persaudaraan, kehidupan malam di Ibukota Jakarta, homoseksual, dan kematian.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Kehadiran berbagai unsur intrinsik dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berfungsi untuk membangun cerita. Keutuhan cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher terletak pada keterjalanan yang erat antarberbagai unsur pembangunnya.

Alur dan penokohan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Alur adalah apa yang dilakukan oleh para tokoh, yakni Gédé, Komang, Bibi Gédé, Monsieur Charvet dan apa yang menimpa mereka. Kejadian demi kejadian yang terjadi digerakkan

oleh tokoh-tokoh di atas yang terangkum di dalam alur cerita. Tokoh-tokoh di atas yang merupakan pelaku sekaligus penderita kejadian sangat menentukan perkembangan dari alur. Alur dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berisi perjalanan kehidupan dari tokoh-tokoh di atas, baik dalam cara berpikir, berperasaan, bersikap, berperilaku, maupun bertindak. Selain itu, pemahaman terhadap tokoh utama Gédé dan tokoh yang lain dilakukan berdasarkan alur cerita. Pembedaan antara Gédé dan yang lainnya dilakukan dengan penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi dari masing-masing tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan yang erat antara alur dengan penokohan.

Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, sifat-sifat Gédé dibentuk oleh keadaan tempat tinggalnya di Bali. Sedangkan sifat-sifat dari Komang dan Bibinya merupakan campuran dari keadaan mereka yang pernah tinggal di Bali, namun sekarang telah menetap di Jakarta. Berbeda pula dengan Monsieur Charvet yang telah lama tinggal di Prancis. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, dan keadaan sosial secara langsung maupun tidak akan berpengaruh pada sifat masing-masing tokoh. Masalah status sosial juga berpengaruh dalam penokohan. Seperti pada keluarga Gédé yang berkasta satria. Walaupun mereka bangsawan, namun mereka bangsawan miskin. Sehingga, Komang yang juga berkasta satria enggan untuk bekerja sebagai pembantu, yang dianggapnya sebagai pekerjaan

yang nista. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antara latar, baik latar tempat maupun latar sosial dengan penokohan.

Latar dalam kaitannya dengan hubungan waktu, langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap alur cerita, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Peristiwa-peristiwa dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berhubungan erat dengan peristiwa sejarah, yang tentu saja tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah Indonesia pada tahun 1997 hingga tahun 1998. Pada tahun-tahun ini, di Indonesia sedang terjadi kemelut politik. Sehingga banyak terjadi demonstrasi di kota-kota besar dengan tuntutan menurunkan masa Orde Baru. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antara alur dengan latar, baik latar waktu maupun latar sosial.

Unsur-unsur intrinsik dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yang berupa alur, penokohan, dan latar akan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh tema. Tokoh-tokoh dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, terutama Gédé sebagai tokoh utama, adalah pembawa dan pelaku peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan demikian, para tokoh di atas, terutama Gédé inilah yang bertugas untuk menyampaikan tema. Selain itu, penafsiran terhadap tema juga didapatkan dari alur cerita. Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi tempat para tokoh di atas dalam melakukan dan dikenai kejadian-kejadian. Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, ditampilkan latar pulau dan kota besar di Indonesia, seperti Bali dan Jakarta. Kegigihan Gédé untuk mencari pekerjaan di Jakarta pada masa Orde Baru semakin mendukung penyampaian tema, yakni

kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari masa Orde Baru ke masa Reformasi.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher mempunyai keterjalanan yang erat satu sama lain. Sedangkan, tema dalam roman ini mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar.

3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan bentuk persoalan moral, yakni: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya yakni taqwa. Masyarakat Hindu di Bali memuja Hyang Widhi sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Wujud taqwa dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berupa penentuan hari baik dan hari buruk (*dewasa ayu*) yang dilakukan oleh *pedanda* atau pendeta lokal. Penentuan hari baik juga dilakukan sebelum keberangkatan Gédé merantau ke Jakarta.. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Nous avons déterminé en accord avec le pedanda, le prêtre du quartier, la date du départ.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 24)

“Kami menentukan hari keberangkatan dengan *pedanda*, pendeta lokal.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.50)

Hal ini menunjukkan bahwa Gédé dan keluarganya merupakan warga Bali yang mematuhi ajaran agamanya untuk senantiasa menentukan perhitungan hari baik kepada *pedanda* jika akan melakukan suatu hal yang penting.

Penentuan hari baik juga dilakukan oleh ibu Gédé ketika akan menentukan hari baik untuk upacara pengabenan Komang. Ibu Gédé juga melakukan pertimbangan dengan *pedanda* untuk menentukan hari baik tersebut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Après quelques sanglots, elle déclara qu’elle allait, de ce pas, voir le pedanda pour déterminer la meilleure date la crémation.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 197-198)

“Ibu mengatakan bahwa dia akan menghadap *pedanda* untuk menentukan hari baik bagi upacara pengabenannya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.161)

Penentuan hari baik tersebut dilakukan dengan melakukan ritual khusus, yakni dengan menyembelih seekor ayam. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Le prêtre avait déterminé la date après avoir examiné le sang d’un poulet décapité pour la circonstance.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 199)

“*Pedanda* menentukan tanggal setelah memeriksa darah ayam yang disembelih dengan cara khusus.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 162)

Hal ini semakin menunjukkan bahwa Gédé dan keluarganya adalah keluarga religius yang selalu mematuhi ajaran agama mereka.

Wujud taqwa lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berupa ketaatan Gédé dan keluarganya dalam mengikuti upacara-upacara

keagamaan, seperti upacara desa ataupun upacara di Pura Rambut Siwi. Selain mengikuti upacara yang diselenggarakan oleh desa, mereka juga menyelenggarakan upacara kematian, yakni upacara pengabenan saat salah satu dari keluarga mereka meninggal dunia.

Keluarga Gédé menyelenggarakan rangkaian upacara kematian bagi Komang pada hari Selasa, tanggal 26 Mei. Menara pembakaran bertumpang sembilan yang terbuat dari kerangka bambu menjulang di halaman rumah mereka. Sebagai *satria*, Komang berhak mendapatkan menara sembilan tingkat seperti itu. Para pengusung yang berjumlah dua puluhan orang adalah pemuda bertubuh tegap. Mereka menanti isyarat dari *kulkul*. Sekitar jam sembilan, arak-arakan siap di tempat (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Urutan acara sesuai ritual agama Hindu di Bali. Atas isyarat pemimpin upacara, tiga pembantu mengambil peti dan menempatkannya di ruang yang tersedia di bagian tengah menara. Iringannya berupa *gamelan jegog* dari Négara yang terbuat dari bambu (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Para pengusung mengangkat menara pengabenan sambil berteriak, berlarian kesana-kemari. Tindakan ini untuk menyesatkan butakala, karena mereka hanya mengambil jalan lurus. Arak-arakan berjalan menyebrangi sawah menuju tempat pembakaran. Selain itu, terdapat sepuluh gadis berpakaian indah yang mengusung bunga dan aneka sesajen. Arak-arakan sudah mencapai lapangan yang terbuka tanpa pohon. Di tengahnya, di atas panggung bambu, ada seekor

lembu kayu berwarna putih. Seluruh tubuh binatang kayu itu ditutupi kertas emas (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Setelah berkeliling lagi, para pengusung berhenti lalu meletakkan menara. Beberapa orang menurunkan peti mayat dari menara dan mengangkatnya ke lembu berkulit emas. Seorang pendeta mengucapkan beberapa kalimat mantra sambil memercikan air suci pada peti mati dan sesajen. Para perempuan duduk bersimpuh dengan tangan tertangkep di dahi. Semua kerabat yang mengikuti upacara tersebut kemudian mengelilingi peti mati tiga kali. Itulah cara masyarakat Hindu di Bali untuk memperlihatkan kepada orang yang meninggal bahwa ketika sukma orang yang meninggal tersebut akan menyatu dengan dunia para dewa, semua kerabat setia mengantar dan bahwa semua kerabat mencintainya (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Lalu dua laki-laki menyulutkan api pada lembu, yang sebelum arak-arakan tiba sudah dibasahi minyak tanah. Dentuman *jegog* semakin keras dan lembu tersambar api dengan cepat. Bunyi *gamelan jegog* agak rendah, tertutup letupan-letupan terakhir bambu menara. Para murid pendeta mencari-cari sisa tulang yang belum menjadi abu. Mereka mengumpulkan beberapa bagian tulang untuk dimasukkan ke dalam tempayan tanah liat (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Arak-arakan upacara kematian kemudian menuju Pura Uluwatu. Sesampainya di pantai, semua kerabat mengikuti pedanda menuju ke arah lautan. Pedanda mengucapkan mantra kemudian melemparkan tempayan tanah liat yang

berisi tulang-belulang Komang ke tengah samudra. Dengan begitu, sukma Komang sudah resmi dititipkan ke haribaan dewa laut, Dewa Baruna. Semua kerabat menuju bagian yang menjorok ke laut untuk melakukan sembahyang terakhir (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Seorang *pemangku* membuka pintu kecil pada *pelinggih* utama untuk mengambil air suci. Semua kerabat duduk bersila. Di depan mereka tertancap dupa. Mereka mengambil bunga kamboja, menjepitnya di ujung jari dan mengayunkannya perlahan di atas asap dupa. Mereka melantunkan doa pada Brahma agar sukma Komang dapat melanjutkan perjalanan tanpa hambatan sambil menangkupkan tangan di dahi. Kami mengulangi doa yang sama, hingga semua aroma bunga-bunga disampaikan kepada dewata. Sang *pemangku* kemudian memercikkan air suci, memberikan nasi kuning yang ditempelkan di kening serta dahi, dan akhirnya satu kelopak kamboja mereka sisipkan di telinga yang menandai selesainya rangkaian upacara kematian bagi Komang (Coeteau, Jean dan Benito Lopulalan: 2002).

Gédé dalam kesehariannya selalu berusaha untuk tidak mengganggu kekuatan gaib dan selalu berusaha mematuhi aturan agamanya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut,

“Il ne craignait ni dieu ni diable, alors que nous, ses frères et plus particulièrement moi, mettions tout en œuvre, dans notre vie de tous les jours, pour ne pas risquer d’offenser les esprits et pour nous conformer aux règles de notre religion.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 66)

“Dia tidak takut pada Tuhan maupun iblis, sedangkan kami, saudara-saudaranya dan terutama aku, dalam keseharian selalu berusaha untuk tidak

mengganggu kekuatan gaib dan selalu berusaha mematuhi aturan agama kami.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.50)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Gédé, adik-adiknya, maupun keluarganya tidak mengganggu kekuatan gaib agar keluarga mereka terhindar dari malapetaka. Mereka mempercayai adanya hukum karma. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terpuji yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Bibi Gédé juga seorang penganut agama Hindu. Terdapat sebuah *pelinggih* di rumahnya dan di rongga *pelinggih* itu terdapat batang-batang dupa yang terselip di antara sesajen. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Juste à droite, en entrant, un autel, comme il s’en trouve partout à Bali, disparaissait sous les branches d’un flamboyant. Dans la niche, des offrandes avaient été disposées, sans doute par Bibi, afin que les occupants de la maison restent dans les bonnes grâces de l’esprit gardien des lieux.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 41)

“Tepat di kanan pintu, tampak sebuah *pelinggih*, seperti biasa di Bali, yang seperti tertutup rimbun flamboyan. Di rongga *pelinggih*, terlihat sesajen-sesajen, Bibi percaya hal tersebut, agar penghuni rumah tetap aman berkat roh penjaga tempat tersebut.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.31)

Kebiasaan tersebut selalu dilakukan oleh para penganut agama Hindu karena menurut ajaran agama, di suatu tempat pasti terdapat roh penunggu, sehingga mereka perlu menyiapkan sesajen di *pelinggih* agar penghuni rumah tidak diganggu oleh roh penunggu suatu tempat. Hal ini mereka lakukan sebagai wujud taat beragama.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi teologis agama Hindu telah mengakar sangat kuat dalam diri Gédé dan

keluarganya yang diwujudkan dengan menjalankan perintah Tuhan, taat beragama, dan melakukan pemujaan terhadap dewa-dewi.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan

Nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan yakni: persahabatan, kesetiaan, cinta kasih suami-istri, cinta kasih orang tua-anak, hubungan atasan dan bawahan dan juga persaudaraan.

1) Persahabatan

Wujud persahabatan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa keberangkatan Gédé merantau ke Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“J’avais fait mes adieux à tous mes camarades, à mes connaissances, sans oublier, bien sûr, Yati, ma petite amie,...” (Roman Une Saison Indonésienne, page 25)

“Aku menyalami semua teman-temanku, kenalanku, tidak lupa, tentu saja, Yati, kekasihku,...” (Novel Lelehan Musim Api, hal.18)

Ketika hari keberangkatan Gédé tiba, dia diantar oleh keluarga dan teman-temannya hingga ke bandara. Gédé pun menyalami semua teman-teman yang mengantarnya ke bandara. Hal ini menunjukkan bahwa diantara Gédé dan teman-temannya memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Mereka saling mendukung hal baik yang dilakukan temannya demi kesuksesan temannya. Gédé mempunyai banyak teman dan mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan teman-temannya.

Sebelum keberangkatan Gédé merantau, teman-temannya banyak membantunya. Gédé mengetik daftar riwayat hidup di komputer milik temannya, dia juga telah difoto dengan bagus oleh temannya. Daftar riwayat hidup dan hasil foto tersebut yang dia pergunakan sebagai bekal untuk melamar pekerjaan di Jakarta. Teman-temannya banyak membantunya sebagai wujud dorongan kepada Gédé dan sebagai wujud persahabatan yang erat diantara mereka. Hal ini menunjukkan teman-teman Gédé sangat pengertian terhadap Gédé. Mereka tahu apa yang sedang Gédé butuhkan dalam perantauannya. Dengan demikian, Gédé dan teman-temannya memiliki komitmen bahwa sahabat adalah orang yang selalu ada baik dalam duka maupun dalam suka. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah orang yang baik dalam berteman yang mengedepankan nilai-nilai persahabatan.

2) Kesetiaan

Wujud kesetiaan dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada keteguhan hati kekasih Gédé yang bernama Yati. Walaupun Gédé merantau jauh ke Jakarta, dia tetap setia menanti sampai Gédé kembali. Dia tidak berselingkuh dengan pria lain. Ketika keberangkatan Gédé untuk merantau, dia juga tampak setia mengantarkannya hingga ke bandara, dia juga mengingatkan Gédé agar berhati-hati di Jakarta. Selain itu, dia juga selalu mendengarkan segala keluhan kesah Gédé selama di perantauan melalui telepon. Dia pun tidak lupa selalu bersembahyang setiap malam demi keselamatan Gédé. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“J’ai peur, Gédé. Tous les soirs, je vais au temple prier les dieux pour toi. (Roman Une Saison Indonésienne, page 105)

“Aku takut, Gédé. Setiap malam, aku sembahyang untukmu di pura.” (Novel Lelehan Musim Api, hal.81)

Namun, terkadang Gédé terbayang dengan kecantikan Kadek, yang tidak lain adalah kekasih adiknya. Dia menyembunyikan perasaannya terhadap Kadek. Setelah kematian adiknya, pikiran untuk menggantikan posisi adiknya sebagai kekasih Kadek muncul kembali. Gédé tetap tidak menampakkan perasaannya kepada Kadek dan dia pun tetap setia terhadap kekasihnya. Dari analisis nilai kesetiaan di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah orang yang setia terhadap kekasihnya. Sebagai manusia biasa, Gédé tertarik pada wanita cantik seperti Kadek, tetapi dia tetap bersikukuh untuk tetap setia pada kekasihnya, Yati.

3) Cinta kasih suami-istri

Wujud cinta kasih suami terhadap istri dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa kepulangan Madame Charvet ke Prancis. Ketika itu, situasi di Indonesia sedang mengalami kemelut politik sehingga menyebabkan banyak kerusuhan, buruh menutup pabrik, partai politik juga berdemonstrasi di jalan-jalan. Hal ini membuat pihak kedutaan Prancis resah, sehingga mereka memutuskan untuk meminta Monsieur Charvet memulangkan istri dan anak-anaknya ke Prancis. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Arrivé à l’aérogare Soeharto-Hatta, M.Charvet, l’air triste et préoccupé, embrassa sa femme et ses enfants qu’il serra avec tendresse dans ses bras.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 138)

“Sampai di bandara Soeharto-Hatta, M.Charvet, dengan muka sedih dan murung, mencium istri dan anak-anaknya, lalu memeluk mereka.” (hal 138)

Kutipan diatas menandakan bahwa Monsieur Charvet adalah seorang suami yang memiliki penuh cinta kasih terhadap istrinya. Ketika dia harus melakukan pindah kerja, dia juga membawa serta istri dan anak-anaknya. Selain itu, ketika dia harus berpisah sementara waktu dengan istri dan anak-anaknya, dia menerima hal itu dengan lapang dada demi kebaikan dan keselamatan istri dan anak-anaknya.

Wujud kasih sayang terhadap istrinya juga nampak ketika dia memeluk dan mencium istrinya sebelum perpisahan di bandara. Monsieur Charvet juga tidak mengkhianati istrinya walaupun mereka berada di tempat yang berbeda, begitu pula dengan Madame Charvet. Sewaktu tinggal bersama, Monsieur Charvet juga sering mengajak istrinya untuk menghadiri acara makan malam baik kedinasan ataupun umum. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Monsieur dan Madame Charvet merupakan pasangan suami-istri yang memiliki rasa cinta kasih yang abadi.

4) Cinta kasih orang tua-anak

Wujud kasih sayang orang tua terhadap anak dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa keberangkatan Gédé merantau ke Jakarta. Ayah Gédé meminta Gédé untuk mencari kerja di Jakarta karena adik Gédé yang sudah terlebih dahulu merantau ke Jakarta telah mendapatkan kerja di kota tersebut. Sebagai orang tua, ayah Gédé menginginkan hal yang terbaik untuk anaknya, salah satunya adalah mempunyai pekerjaan yang

tetap. Kemudian ayah Gédé selalu menasehati dan memotivasi Gédé agar dia mau mencari kerja ke Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Gédé, il est temps que tu gagnes ta vie. Fais comme ton frère Komang, pars à Jakarta. Il n’y a que là-bas que tu as des chances de trouver l’emploi que tu cherches, m’avaient-ils répété.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 23)

“Gédé, inilah waktunya kau mencari nafkah sendiri. Tirulah adikmu Komang, berangkatlah ke Jakarta. Hanya di sana kau akan mendapatkan keberuntunganmu untuk mendapat pekerjaan yang kau harapkan, begitu kata orang tuaku.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.15)

Gédé juga memenuhi permintaan ayahnya sebagai wujud rasa sayangnya terhadap ayahnya. Ayah Gédé juga meminjami Gédé kemeja putih dan dasi yang oleh Gédé dipakai untuk melamar pekerjaan.

Sebelum Gédé keberangkatan Gédé ke Jakarta, ibu Gédé tidak lupa meminta bantuan kepada *pedanda* untuk menentukan hari baik saat keberangkatan Gédé. Ibu Gédé juga menelepon kakaknya untuk memintanya menampung Gédé selama Gédé belum mendapat pekerjaan. Segala upaya dilakukan oleh orang tua Gédé demi kebaikan Gédé. Ketika hari keberangkatan Gédé tiba, semua keluarga Gédé berkumpul untuk mengantarkan Gédé hingga ke bandara, dan sebelum naik pesawat dia memeluk keluarganya untuk terakhir kalinya sebagai tanda cinta kasihnya terhadap keluarganya.

Selain cinta kasih orang tua Gédé terhadap Gédé, cinta kasih orang tua Gédé juga tercurahkan kepada adik Gédé yakni Komang. Masa-masa dimana Komang masih sekolah merupakan masa yang menyedihkan bagi orang tuanya. Komang sering bolos di sekolah dan yang paling parah dia di dikeluarkan dari sekolah. Sebelum peristiwa di keluarkannya Komang dari sekolah, ibu Komang

selalu menasehati Komang untuk tidak membolos dan selalu mematuhi peraturan sekolah. Bahkan, ibu Komang terus menerus murung dan kadangkala tangisnya terdengar di kesunyian malam karena ulah Komang yang masih saja terus membolos. Namun, sebagai orang tua yang selalu mengasihi anaknya, ayah Komang berusaha untuk mendaftarkan Komang di sekolah lain. Akhirnya, dia berhasil menyelesaikan sekolahnya hingga mendapatkan ijazah terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun rasa marah dan kecewa orang tua Komang terhadap Komang, orang tua Komang tetap menyayangi Komang dan melakukan apapun yang terbaik untuk Komang.

Orang tua Komang sangat terpukul ketika Gédé memberi kabar bahwa Komang telah meninggal dunia. Apalagi ibu Komang, matanya merah setelah menangis bermalam-malam. Sebengal apapun Komang, dia tetap anak yang amat disayangi dan dicintai oleh orang tuanya. Ibu Komang juga tidak lupa menghadap *pedanda* untuk menentukan hari baik bagi upacara pengabenan Komang.

Keluarga Komang mengikuti seluruh rangkaian upacara pengabenan Komang hingga selesai. Mereka pun telah merelakan kepergian Komang untuk selamanya dan telah lega karena dapat dengan tuntas menyelenggarakan upacara pengabenan bagi Komang. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa betapa cinta kasih yang besar dari orang tua Gédé terhadap Gédé, begitu pula sebaliknya rasa cinta kasih Gédé yang teramat besar kepada orang tuanya.

5) Hubungan atasan-bawahan

Nilai moral yang berupa hubungan antara atasan dan bawahan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada hubungan Monsieur Charvet sebagai atasan dan Komang sebagai bawahan. Pekerjaan Komang sebagai sopir M.Charvet membawa banyak perubahan. Dia menjadi pria yang bertanggung jawab karena M.Charvet juga telah percaya padanya. Komang juga dipercaya untuk membawa pulang mobil atasannya itu. M.Charvet juga mengakui bahwa Komang adalah sopir yang baik untuknya. Selain itu, atas kebaikan atasannya dia juga didaftarkan untuk mengikuti kursus bahasa Prancis dan karena menghargai atasannya, dia tidak pernah sekalipun bolos. Ketika dia berkomunikasi dengan atasannya, dia dapat berbicara secara terstruktur. Oleh karena itu, M.Charvet betul-betul menikmati pertemanan dengan Komang. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Il n’était plus le chauffeur du Blanc qui encaisse l’ordre puis conduit dans le silence. Il avait accédé à un autre statut. Il en était reconnaissant à son patron et se disait que sa vie pourrait connaître une autre destinée, plus brillante que celle qu’il avait entrevue jusqu’à présent.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 144)

“Dia bukan lagi sekedar sopir bule yang menerima perintah, dan mengemudi tanpa bicara sepatah kata pun. Dia sudah naik status. Untuk kenaikan status itu, dia merasa berutang budi pada atasannya itu. Kehidupannya sekarang bisa membawanya ke jalur yang lebih gemilang dibandingkan kehidupan sebelumnya. (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.115-116)

Ketika sedang terjadi krisis moneter di Indonesia, M.Charvet juga mengimbangi kenaikan biaya hidup dengan menaikkan gaji Komang. Komang pun sering diminta menemani M.Charvet untuk makan malam ataupun berkunjung ke diskotik.

Setelah mengetahui Komang meninggal, M.Charvet yang mengerti bahwa sopirnya adalah orang Bali, kemudian dia pun menyumbang sejumlah uang untuk menanggung seluruh rangkaian upacara pengabenan Komang. Hal ini M.Charvet lakukan untuk menghargai persahabatan yang tulus yang dia jalin dengan Komang. Bahkan, M.Charvet telah menganggap Komang seperti adiknya sendiri.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa M.Charvet adalah atasan yang memperhatikan bawahannya juga baik hati sehingga Komang sebagai bawahan juga menghormati dan menghargai perhatian atasannya. Oleh karena itu, Komang selalu berusaha untuk tidak mengecewakan atasannya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjalin hubungan yang baik antara atasan dan bawahan, yakni antara Monsieur Charvet dan Komang.

6) Persaudaraan

Wujud persaudaraan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa perantauan Gédé ke Jakarta. Selama Gédé di Jakarta, dia menumpang di rumah bibinya. Tempat tinggal dan kebutuhan makan dipenuhi oleh bibinya yang sudah janda. Bibi Gédé sangat memperhatikan Gédé. Tidak lupa sang bibi selalu menanyakan apakah Gédé telah mendapat pekerjaan atau belum. Hal ini menunjukkan persaudaraan yang erat antara keluarga Gédé dengan keluarga bibinya, terutama Gédé dengan bibinya.

Nilai persaudaraan yang lain dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa perantauan Gédé ke Jakarta. Selama

belum mendapat pekerjaan, Komang selalu menenangkan hati kakaknya itu. Dia meyakinkan hati kakaknya bahwa kakaknya pasti akan mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Selain itu, Komang sering mengajak kakaknya untuk sekedar makan di restoran ataupun nongkrong di diskotik. Semua biaya tentu ditanggung oleh Komang. Komang pun sering menghibur Gédé ketika di rumah dengan mengajaknya bermain *playstation*. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“-Gédé, tu as trouvé quelque chose?

“-Gédé, kau sudah mendapatkan pekerjaan?

Je n’avais pas besoin de répondre pour qu’il comprît que j’en étais toujours à la case départ.

Aku tidak perlu menjawab karena dia sudah mengerti bahwa aku masih seperti dulu.

-Viens, on va jouer à la vidéo, me disait-il alors.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 113)

-Ayo, kita main video game, katanya padaku.” (Novel Lelehan Musim Api, hal.88)

Setelah Komang pulang dari bekerja, kemudian dia mandi dan makan malam. Seusai menyelesaikan makan malamnya, saat-saat seperti ini dia digunakan untuk menceritakan segala keluh kesahnya. Hal ini menunjukkan persaudaraan yang erat antara Gédé dengan adiknya, Komang. Mereka sama-sama saling acuh tak acuh ketika salah satu dari mereka sedang menceritakan perasaan. Namun, sebenarnya mereka mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang diceritakan oleh saudaranya itu. Walaupun begitu, mereka tidak pernah menyakiti satu sama lain. Bahkan, mereka saling menyayangi dan saling membantu. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé mempunyai hubungan

persaudaraan yang erat baik dengan saudara kandungnya, Komang ataupun dengan saudara yang lain, yakni bibinya.

Wujud persaudaraan lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa kedatangan Gédé ke Tanjung Benoa. Dia merindukan adiknya, Komang. Lalu dia mengunjungi Tanjung Benoa, tempat Komang menghabiskan hari-harinya sebelum merantau ke Jakarta. Semua teman Komang berada di situ untuk menghiburnya sambil minum arak dan ingatan Gédé pun kembali pada masa-masa kehidupan Komang sewaktu di tempat itu. Hal ini menunjukkan bahwa kerinduan Gédé terhadap Komang dapat terobati ketika dia mengunjungi Tanjung Benoa dan bertemu dengan teman-teman Komang. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gédé begitu menyayangi Komang, sehingga dia masih selalu merindukan Komang setelah Komang meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan antara Gédé dan Komang sangat dekat dan erat.

Jadi, terdapat nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni berupa cinta kasih orang tua-anak. Hal ini diwujudkan dengan pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua Gédé untuk membahagiakan Gédé dan Komang. Orang tua Gédé pun mencurahkan kasih sayang yang sama terhadap Gédé dan Komang. Begitu pula sebaliknya, Gédé dan Komang juga sangat menyayangi orang tua mereka. Mereka berdua dengan caranya masing-masing berusaha untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

Agama Hindu memandang tempat suci yang mencakup pura, gunung, mata air, sungai, danau, laut, perempatan jalan, dan suatu tanah lapang. Masyarakat Bali juga berpegang pada acuan keagamaan “Gunung-Laut”. Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, terdapat dua tempat suci yang dibahas yakni, gunung Agung dan Pura Uluwatu.

Ketika Bibi Gédé dan keluarganya berlibur ke Bali, mereka tidak pernah lupa meluangkan waktu sehari penuh untuk bersembahyang di Pura Besakih, di kaki Gunung Agung. Hal itu mereka lakukan untuk mengungkapkan tanda balas kasih kepada para dewata. Pusat upacara keagamaan juga dilakukan di tempat ini. Mereka juga selalu menjaga keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam dengan senantiasa menjaga alam. Hal ini menunjukkan hubungan yang baik antara manusia dan lingkungannya.

Pura Uluwatu merupakan salah satu tempat suci di Bali yang digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap Hyang Widhi. Di tempat ini pula diselenggarakan upacara pengabenan Komang. Seratus meter dibawah pura ini terdapat lautan Hindia. Tempat Danghyang Nirartha, pembaharu agama Hindu-Bali abad ke-16 moks. Oleh karena itu, tempat ini menjadi salah satu tempat suci agama Hindu.

Gédé dan keluarganya sangat menaati acuan agama mereka, yakni laut. Mereka membuang sisa tulang-tulang yang belum menjadi abu saat upacara pengabenan ke laut. Dengan begitu, sukma Komang sudah resmi dititipkan ke haribaan dewa laut, Dewa Baruna. Mereka sangat taat pada ajaran agama mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gédé dan keluarganya mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai-nilai moral dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, yakni: kejujuran, sikap manusia menghadapi nasib buruk, harga diri, percaya diri, ketakutan, sikap manusia menghadapi kematian, keberanian, kegigihan, keputusasaan dan sikap manusia menghadapi kekecewaan.

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan kesamaan antara perkataan dan perbuatan dengan kenyataan. Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher Gédé menunjukkan sikap tidak jujur terhadap Bibinya. Perkataan dan perbuatannya tidak sama dengan kenyataan yang ada. Dia tidak jujur karena malu telah menumpang lama di rumah bibinya, padahal dia belum mendapat pekerjaan. Untuk menutupi rasa malu pada bibinya, terpaksa dia membohongi bibinya. Dia mengaku telah mendapatkan pekerjaan di sebuah majalah mewah untuk kalangan eksekutif muda yang sukses. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Je crois que je vais faire l’affaire. J’affabulais sans scrupules, me prenant moi-même au jeu...” (Roman Une Saison Indonésienne, page 161)

“Aku terang-terangan membohonginya. Aku tidak percaya pada kebohonganku sendiri.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.130)

Gédé juga tidak percaya dengan kebohongan yang dia lakukan. Hati kecilnya tidak sampai hati jika harus berbohong dengan bibi yang telah berbaik

hati padanya. Namun, kondisi saat itu memaksa Gédé untuk berbohong. Walaupun dengan alasan apapun, perilaku berbohong tidak dibenarkan menurut agama ataupun norma sosial. Hal ini tidak boleh diterapkan di kehidupan mendatang. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gédé telah melakukan perbuatan yang tidak baik, yakni tidak jujur pada bibinya.

2) Sikap manusia menghadapi nasib buruk

Setiap manusia di dunia ini pasti menerima takdir Tuhan, baik ataupun buruk. Untuk itu, manusia harus siap menghadapinya. Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, Komang menerima perlakuan yang tidak baik dari majikannya. Ketika itu, majikan Komang adalah seorang bule asal Jerman yang homo. Majikan Komang menginginkannya menjadi pasangan homo. Komang sebagai pria yang normal menolak keinginan majikannya. Dia pun menolak dengan kasar perlakuan tak senonoh dari majikannya. Hingga akhirnya sang majikan marah dan membalas dendam dengan caranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa majikan Komang mempunyai sifat yang tidak terpuji. Dia tidak siap menghadapi nasib buruk, sehingga dia menyimpan dendam atas nasib buruknya tersebut. Dendam merupakan wujud moral yang tidak baik dan tidak patut diterapkan dalam kehidupan mendatang.

Ketidaksiapan manusia menghadapi nasib buruk juga dialami oleh Gédé. Gédé menganggap semua kemalangan yang menimpa dirinya dan keluarganya disebabkan oleh butakala dan Putri Laut Uluwatu, dari kegagalannya mendapat pekerjaan di Jakarta hingga kematian Komang dan kekasih Komang,

karena hal tersebut dia menyimpan dendam pada butakala dan Putri Laut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Qu’en as-tu fait, sirène de haine? Je voulais la provoquer, qu’elle se dévoile enfin, que je puisse la frapper à mort. À mort.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 227)

“Apa yang telah kau lakukan, laut yang penuh kebencian? Aku ingin mendesak putri kejam itu agar muncul sehingga aku bisa memukulnya hingga mati. Membunuhnya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.184)

Butakala merupakan roh jahat yang menyesatkan manusia. Dia bertugas untuk menguji manusia. Gédé merasa bahwa semua nasib buruk yang dialaminya dan keluarganya karena diguna-gunai oleh para butakala dan Putri Laut Uluwatu. Pura Uluwatu merupakan salah satu tempat suci agama Hindu yang dipeluk Gédé dan keluarganya. Di sini Danghyang Nirartha, pembaharu agama Hindu-Bali abad 16 meninggal dan reinkarnasi (moksa). Di sini pula terdapat seorang roh penunggunya, yakni seorang putri, sehingga disebut Putri Laut Uluwatu. Dia sering menjelma ke berbagai bentuk untuk mencengkeram manusia dan menghantui lautan di seputar pulau Bali.

Dengan demikian, perilaku dendam yang dimiliki Gédé tidak dibenarkan karena merupakan wujud moral yang tidak baik dan tidak dibenarkan oleh agama dengan alasan apapun. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé menyimpan dendam pada butakala dan Putri Laut Uluwatu. Hal ini menunjukkan wujud moral yang tidak baik yang tidak patut diterapkan bagi kehidupan di masa mendatang.

3) Harga diri

Wujud harga diri dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada saat Komang bekerja sebagai sopir si bule Jerman. Komang tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak menuruti kemauan majikannya yang homo. Dia menolak dengan kasar permintaan majikannya untuk melakukan hubungan seksual. Sejak saat itu, Komang tidak mengemudikan mobil majikannya lagi walaupun dia masih tetap tinggal di rumah majikannya.

Komang tidak memiliki pekerjaan lagi, bahkan dia tidak memiliki cukup uang untuk makan. Kemudian majikannya menawarinya menjadi pembantu untuk mencuci pakaian, piring, dan menyapu sekitar rumah. Tetapi, Komang tetap mempertahankan harga dirinya walaupun dia harus kehilangan pekerjaan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Certes, nous vivions dans la misère à Négara. Mais il nous restait notre dignité. ...

“Baiklah, kami memang hidup miskin di Négara. Tapi kami tetap punya harga diri. ...

Malgré tous nos malheurs, il était impensable que nous sombrions dans une telle décrépitude.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 95)

Apapun petaka yang menimpa, kami tidak boleh jadi senista itu.” (Novel Lelehan Musim Api, hal.74)

Komang pun memutuskan keluar dari rumah majikannya itu. Hal ini menunjukkan bahwa Komang tetap mempertahankan harga dirinya walaupun dia dalam situasi yang sulit.

Nilai harga diri yang lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada sikap yang ditunjukkan oleh Gédé. Dia tidak peduli dengan harga dirinya ketika dia telah mengalami kejenuhan. Tidak ada pekerjaan yang dia lakukan di rumah bibinya. Terlebih usahanya untuk mencari pekerjaan belum membuahkan hasil.

Komang tetap meyakinkan kakaknya bahwa pasti akan ada pekerjaan untuknya, Komang pun menasehati kakaknya untuk tetap sabar. Komang berusaha menghibur kakaknya dengan mengajak bermain *video game*, namun tawarannya ditolak oleh Gédé. Dia tidak ingin bermain *video game* karena dengan bersenang-senang seperti tidak ada jalan keluar bagi permasalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa Gédé telah mengabaikan harga dirinya ketika dia berada dalam situasi yang sulit. Dia tidak dapat menyembunyikan raut kekecewaan dan kesedihan yang dia alami. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé tidak mampu mempertahankan harga dirinya ketika dia terjebak dalam situasi yang sulit. Dia terbawa oleh situasi yang dia hadapi saat itu.

4) Percaya diri

Wujud percaya diri dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa perantauan Gédé ke Jakarta. Tujuannya merantau di Jakarta adalah mendapat pekerjaan di surat kabar atau majalah karena dia yakin kemampuannya baik di bidang itu. Setelah satu bulan merantau, dia mendapat panggilan kerja di kantor redaksi sebuah surat kabar sore. Dia mempresentasikan dirinya sebaik mungkin kepada kepala personalia. Dia menceritakan segala hal

tentang dirinya, sambil menekankan bahwa dia selalu dapat angka tertinggi untuk pelajaran bahasa Indonesia di SMA dan selalu menempati peringkat pertama. Dia juga mengungkapkan perannya di redaksi majalah *Kelir*. Dia memperlihatkan fotokopi artikel dan puisinya yang pernah diterbitkan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

Puis, j'exposai mon rôle au sein de la rédaction de L'Ecran. J'insistai sur l'enthousiasme qui animait notre équipe." (Roman Une Saison Indonésienne, page 119)

Lalu, aku ungkapkan peranku di redaksi majalah *Kelir*. Aku ungkapkan betapa besar semangat kerja tim kami." (hal.119)

Hal ini menunjukkan bahwa Gédé yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Dia yakin dan dengan penuh percaya diri meyakinkan kepala personalia agar dia dapat diterima bekerja. Rasa percaya diri yang Gédé miliki menjadi motivasi tersendiri bagi diri Gédé saat melamar pekerjaan.

Nilai percaya diri yang lain dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada pekerjaan Komang sebagai sopir M.Charvet. Dari awal dia bekerja, dia yakin bahwa M.Charvet menyukai cara kerja dirinya. Hal ini dia yakini karena majikanny itu bersimpati padanya dan menyenangkan. Kepercayaan diri Komang semakin tinggi ketika dia dipercaya untuk membawa pulang mobil majikannya itu. Dia yakin bahwa dia akan bekerja lama pada bosnya itu. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

"De plus, au fil des semaines, Komang avait acquis la conviction, sans qu'il se l'expliquât, que son patron l'avait à la bonne." (Roman Une Saison Indonésienne, page 131)

“Dari minggu ke minggu, Komang yakin bahwa bosnya memang menyukai dirinya, tanpa dia bisa menjelaskan alasannya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.104)

“Mais dans ce climat de confiance qui s’était créé, Komang entrevoyait déjà les possibilités qui s’offraient à lui, dans l’exercice immédiat de ses fonctions et aussi à plus long terme.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 132)

“Tetapi, jika merasakan suasana penuh percaya antara dia dan bosnya, Komang melihat berbagai kemungkinan yang lebih jauh, baik yang berkaitan langsung dengan tugasnya bahkan yang berjangka panjang.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.104)

Hal ini menunjukkan bahwa Komang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi ketika dia diberi suatu kepercayaan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah sosok orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Terbukti saat dia melakukan panggilan kerja, dia tunjukkan semua bakat dan kemampuannya dengan penuh rasa percaya diri.

5) Ketakutan

Wujud ketakutan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa kebakaran di Glodok. Gédé juga merasa cemas ketika dia berada di pusat perdagangan Glodok dan mendengar suara gaduh dari lantai bawah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Soucieux, je fis quelques pas vers l’extrémité de la galerie.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 180)

“Dengan rasa cemas, aku berjalan menuju ujung lorong toko-toko itu.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.145)

“C’est à ce moment précis que je sentis une odeur de fumée. Je cédai à la panique.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 180)

“Tepat pada waktu itu aku mencium bau asap. Aku terseret oleh rasa panik.”
(hal.145)

Dia merasa panik ketika mendengar suara teriakan dan orang-rang di situ berlari menuju pintu keluar karena ditempat tersebut terjadi kebakaran. Dia dan Kadek berhasil keluar dari pusat perbelanjaan tersebut.

Gédé masih tetap cemas ketika menyadari bahwa Komang masih berada di dalam pusat perbelanjaan tersebut. Dia takut karena adiknya masih terjebak di dalam dan tidak bisa keluar. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan Gédé disebabkan karena dia tidak ingin ada hal buruk terjadi pada adiknya. Gédé pun merasa takut kehilangan adiknya. Begitu pula sebaliknya, Komang yang terjebak di dalam gedung perbelanjaan juga tidak dapat menyembunyikan ketakutannya. Dia menangis ketika kobaran api semakin mendekatinya dan dia tidak mampu melakukan apapun selain memandang Gédé dan Kadek dari balik jendela gedung itu. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ketakutan yang dirasakan Gédé karena dia tidak ingin ada hal buruk yang menimpa adiknya.

6) Sikap manusia menghadapi kematian

Wujud kematian dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa kebakaran yang menimpa Komang. Komang meninggal karena terjebak kebakaran di dalam pusat perbelanjaan Glodok. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Une mince fumée blanche s’échappa de ses cheveux. Ils s’embrasèrent soudain. Komang s’affaissa, la tête auréolée de langues de feu. La peau de ses paumes resta collée à la vitre brûlante: deux mains blanches sur un écran noir de suie. Komang, mon frère que je chérissais, avait péri sous mes yeux.”
(Roman *Une Saison Indonésienne*, page 184)

“Asap yang putih terlihat menyambar rambutnya. Rambutnya mendadak terbakar. Kepalanya dikitari lidah-lidah api. Kulit tangannya melekat pada kaca yang mendidih: dua tangan putih berlatar layar jelaga. Komang, adik yang kucintai, tewas di depan mataku.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.148)

Hal ini menunjukkan bahwa kematian Komang merupakan takdir dari Tuhan dan pasti akan dialami juga oleh setiap manusia di dunia ini, namun dengan jalan yang berbeda-beda.

Wujud kematian yang lain dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh Kadek. Dia merasa terpukul setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kematian Komang. Selesai mengikuti rangkaian upacara pengabenan Komang, dia terjun dari tembok kecil yang menghadap ke laut. Dia menghilang di kedalaman laut dan jenazahnya tidak berhasil ditemukan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“*Trop tard. Elle avait quitté le parapet.*” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 217)

“Terlambat. Dia sudah terjun dari tembok itu.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal 177)

“*Le capitaine Labda, de la gendarmerie maritime, nous a déclaré que toutes les recherches entreprises pour retrouver le corps de la malheureuse jeune fille sont demeurées vaines.*” Roman *Une Saison Indonésienne*, page 220)

“Kapten Labda, anggota SAR, menjelaskan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk menemukan jenazah gadis malang itu, namun SAR tidak mampu menemukannya.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.179)

Hal ini menunjukkan bahwa Kadek terjun ke laut karena dia ingin tetap bersama Komang, walaupun jalan untuk menyusul Komang dengan bunuh diri. Ini merupakan kematian yang tidak dibenarkan oleh agama dan merupakan wujud moral yang tidak baik. Sebagai manusia yang beragama, seharusnya Kadek tidak

melakukan tindakan bunuh diri. Dia harus bisa berlapang dada dan ikhlas menerima kenyataan bahwa kekasihnya telah meninggal dunia.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bunuh diri yang dilakukan Kadek adalah hal yang salah yang merupakan wujud moral yang tidak baik. Sedangkan, kematian yang menimpa Komang merupakan suratan takdir dari Sang Pencipta yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beragama harus siap menghadapi kematian. Untuk itu sebelum datangnya hari kematian harus mempersiapkan bekal di dunia dengan selalu menjalankan perintah Tuhan dan selalu berbuat baik.

7) Keberanian

Wujud keberanian dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada peristiwa keberangkatan Gédé merantau ke Jakarta. Selain karena permintaan ayahnya, Gédé juga harus berani bersikap. Dia berani mengambil keputusan tersebut karena berbagai pertimbangan, diantaranya: ketika itu Gédé memang sedang menganggur, semakin sempitnya lapangan pekerjaan di Bali, di Jakarta dia telah melihat kesuksesan yang diraih adiknya. Oleh karena itu, dia memiliki keberanian dan bertekad untuk merantau ke Jakarta.

Wujud keberanian dalam bersikap ditunjukkan Gédé setelah peristiwa kebakaran yang menimpa adiknya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Il me fallait prendre maintenant une série de décisions.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 195)

“Sementara itu, banyak keputusan yang harus aku ambil segera.” (Novel Lelehan Musim Api, hal.159)

Setelah peristiwa kebakaran di Glodok itu, dengan penuh keberanian dia kembali ke tempat tersebut untuk mengumpulkan sisa-sisa jenazah adiknya. Kemudian, dia harus berani mengatakan apa yang terjadi pada adiknya itu kepada keluarganya juga majikan adiknya. Tidak hanya itu, dia harus segera mengambil keputusan untuk kembali ke kampung halamannya di Bali agar abu jenazah Komang dapat segera disembahyangkan. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé mempunyai keberanian dalam bersikap dan memutuskan suatu masalah.

8) Kegigihan

Wujud kegigihan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada usaha Gédé dan teman-temannya untuk menerbitkan majalah sastra. Mereka begadang hingga bermalam-malam untuk menyelesaikan satu edisi majalah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Nous veillions des nuits entières, grillant cigarettes sur cigarettes, à mettre la dernière main à un numéro dont la parution avait déjà un bon mois de retard.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 29)

“Kami begadang hingga bermalam-malam, merokok tak ada habisnya, dan kelaparan sambil berbicara tak putus demi menyelesaikan satu edisi majalah, yang selalu saja terlambat satu bulan.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.21)

Walaupun menghadapi banyak masalah, mereka tetap gigih berusaha agar edisi demi edisi dapat terselesaikan. Namun, usaha mereka berhenti di majalah edisi nomer lima karena terkendala pada masalah biaya. Hal ini menunjukkan bahwa Gédé memiliki tekad, kemauan dan usaha yang besar dalam pekerjaannya.

Gédé juga tetap gigih dalam mencari pekerjaan di Jakarta. Walaupun dia pernah ditolak di sebuah redaksi surat kabar sore, dia tetap melamar pekerjaan dari satu kantor ke kantor yang lain. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Très tôt, en effet, j’avais entrepris les démarches auprès des rédactions des quotidiennes et des principaux magazines.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 99)

“Sejak semula, aku telah mendatangi satu demi satu redaksi surat kabar dan majalah terkemuka.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.76)

Namun, pada minggu-minggu berikutnya, hal yang sama seperti saat dia melakukan wawancara di sebuah redaksi surat kabar sore terulang kembali. Kepala personalia dari kantor tempat Gédé melamar kerja umumnya berbicara dengan nada ramah untuk menilai kemampuan Gédé dan menyatakan bahwa mereka pasti segera memanggil Gédé begitu ada lowongan. Hanya itu yang mereka katakan pada Gédé. Hal ini menunjukkan bahwa Gédé mempunyai semangat yang tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé mempunyai kegigihan yang tinggi untuk mencapai keinginannya.

9) Keputusan

Wujud keputusan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher tampak pada kegagalan Gédé mendapat pekerjaan di Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“J’entrais dans une phase dépressive. J’envisageais de rentrer à Bali.” (Roman Une Saison Indonésienne, page 157)

“Aku memasuki saat-saat depresif dalam kehidupanku. Aku berpikir untuk pulang ke Bali.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.127)

“J’avais perdu tout espoir de trouver un emploi dans un organe de presse.”
(Roman *Une Saison Indonésienne*, page 160)

“Aku kehilangan harapan untuk mendapatkan kerja di dunia media.”(Novel *Lelehan Musim Api*, hal.129)

Setelah melamar pekerjaan di berbagai surat kabar dan majalah, tidak ada sama sekali yang menerimanya. Dia pun akhirnya memupus harapannya untuk mencari pekerjaan di dunia media. Dia pun sempat berpikir untuk kembali ke Bali dan mencari pekerjaan disana. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Gédé mengalami masa-masa depresif dalam hidupnya ketika dia tidak mendapatkan pekerjaan di perantauan hingga membuat dia kecewa dan putus asa.

10) Sikap manusia menghadapi kekecewaan

Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher sikap manusia menghadapi kekecewaan tampak pada peristiwa kembalinya Gédé ke Bali. Dia memilih kembali ke kampung halamannya karena dia kecewa terhadap kota Jakarta akibat kegagalannya mendapat pekerjaan. Dia semakin kecewa terhadap kota ini setelah adiknya meninggal dalam peristiwa kebakaran di Glodok. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut,

“Ma heine de Jakarta, je le sentais, commençait à poindre sans que je puisse imaginer,” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 96)

“Jakarta, aku merasakan tumbuhnya kebencian padamu tanpa aku dapat menyadarinya,” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.75)

“Il ne me restait plus qu’à organiser les funérailles, quitter au plus vite cette ville maudite que je haïssais de tous mes pores, et enfin, enfin trouver mes dieux balinais.” (Roman *Une Saison Indonésienne*, page 193)

“Hanya tinggal menyelenggarakan rangkaian upacara itu, lalu secepatnya meninggalkan kota terkutuk ini yang aku benci dengan seluruh jiwaku, dan

pada akhirnya, akhirnya bertemu dengan dewa-dewa Bali.” (Novel *Lelehan Musim Api*, hal.157)

Kekecewaan Gédé terhadap kota Jakarta menyebabkan tumbuhnya kebencian dalam dirinya. Kebencian merupakan salah satu wujud dari sikap manusia dalam menghadapi kekecewaan. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gédé membenci kota Jakarta karena dia kecewa atas kejadian buruk yang menimpa dirinya dan adiknya. Namun, kebencian merupakan wujud moral yang tidak baik dan tidak patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, terdapat nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan anatara manusia dengan diri sendiri dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni berupa kegigihan. Kegigihan Gédé dalam melamar pekerjaan di perantauan memang patut untuk diteladani. Walaupun, dia mengalami banyak tantangan, dia tidak menyerah begitu saja. Meskipun, dia sering ditolak di tempatnya melamar kerja, dia tetap semangat untuk melamar di tempat lain. Hal ini menunjukkan kegigihan Gédé dalam menjalani kehidupan yang sulit ketika di Indonesia sedang mengalami masa transisi dari masa Orde Baru ke Reformasi.

Berdasarkan analisis nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral positif yang terdapat dalam roman tersebut yakni: taqwa, persahabatan, kesetiaan, cinta kasih suami-istri, cinta kasih orang tua-anak, hubungan atasan dengan bawahan, persaudaraan, kejujuran, sikap manusia menghadapi nasib buruk, harga diri, percaya diri, sikap manusia menghadapi kematian, keberanian, kegigihan,

dan sikap manusia menghadapi kekecewaan. Nilai-nilai moral positif tersebut dapat dijadikan pedoman hidup agar lebih baik di masa mendatang, sedangkan nilai-nilai moral negatif yang terdapat dalam roman tersebut yakni: ketakutan dan keputusasaan. Nilai-nilai moral negatif tersebut tidak boleh dicontoh, dan harus ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena menyebabkan manusia kecewa dan tidak mampu menghadapi masa depan. Nilai-nilai moral baik positif maupun negatif dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup, agar manusia tidak lagi mengulang kesalahan yang telah lalu dan dapat mencontoh hal-hal yang baik, sehingga mampu lebih baik di kehidupan mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural dan nilai-nilai moral yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Berdasarkan analisis alur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher beralur mundur atau *flashback*. Hal ini dapat diketahui dari fungsi utama 1 sampai 3 yang merupakan penyelesaian konflik cerita dalam roman ini muncul pada awal cerita. Kemudian cerita bergulir ke situasi awal, pemunculan konflik, klimaks, hingga resolusi.

Berdasarkan pembahasan tentang fungsi utama, dapat disimpulkan bahwa akhir cerita dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah *fin heureuse* yang menunjukkan cerita berakhir dengan membahagiakan ditandai dengan peristiwa yang menunjukkan keinginan dari Gédé untuk mendapatkan pekerjaan akhirnya dapat tercapai. Dia bekerja sebagai *guide* sekaligus menjadi sopir pada biro perjalanan miliknya sendiri.

Berdasarkan analisis penokohan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Gédé. Dia adalah orang yang mencintai dunia sastra dan

kesenian. Dia juga orang yang gigih dalam mencari pekerjaan. Selain itu, dia juga tertarik dan percaya pada dunia niskala. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita. Tokoh tambahan utama dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah Komang. Dia adalah seorang pemuda yang tampan, bertubuh tegap, dan garang. Namun, dia seorang yang *playboy*. Dia pun orang yang cuek dan acuh tak acuh terhadap apapun. Tokoh tambahan lain yakni Bibi Gédé. Dia adalah seorang wanita cantik, penganut agama Hindu. Dia wanita yang baik hati, sabar, dan bijaksana. Tokoh tambahan lain yang mendukung jalannya cerita yakni Monsieur Charvet. Dia adalah seorang warga negara asing asal Prancis yang kaya. Meskipun kaya, dia tetap ramah dan menyenangkan.

Berdasarkan analisis latar yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni di Bali dan Jakarta. Latar waktu dalam roman ini berlangsung dari tahun 1997 hingga tahun 1998 yang merupakan masa Orde Baru di Indonesia. Masa dimana presiden Republik Indonesia saat itu adalah Bapak Soeharto atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bapak Pembangunan. Cerita demi cerita dikisahkan sejak terjadinya goncangan politik yang dahsyat hingga terjadi krisis moneter terjadi di Indonesia. Akhirnya, Presiden Soeharto mundur dari jabatannya dan Wakil Presiden, Habibie, mengucapkan sumpah jabatan sesuai prosedur yang berlaku.

Berdasarkan analisis tema yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher adalah

kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari masa Orde Baru ke Reformasi, terutama masyarakat Jakarta dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka dalam situasi yang tidak stabil. Selain tema mayor, terdapat pula tema minor dalam roman ini, yakni percintaan, persaudaraan, kehidupan malam di Ibukota Jakarta, homoseksualitas, dan kematian.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher alur menjadi tulang punggung cerita. Alur dalam roman ini adalah alur mundur atau *flashback*. Alur merupakan sarana untuk memahami perjalanan hidup dan jati diri dari para tokoh cerita, yakni Gédé, Komang, Bibi Gédé dan Monsieur Charvet. Sedangkan, sifat-sifat para tokoh tersebut dipengaruhi oleh latar. Dalam Roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, sifat-sifat Gédé dibentuk oleh keadaan tempat tinggalnya di Bali. Selain itu, peristiwa-peristiwa dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher berhubungan erat dengan peristiwa sejarah, yang tentu saja tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah Indonesia pada tahun 1997 hingga tahun 1998. Sedangkan, unsur-unsur intrinsik di atas, yang berupa alur, penokohan, dan latar akan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh tema, yakni kehidupan rakyat Indonesia selama masa transisi dari rezim Orde Baru menuju rezim Reformasi.

3. Nilai-nilai moral dan bentuk persoalan moral yang terdapat dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher

Nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan Tuhannya yakni taqwa. Dari analisis nilai taqwa dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat disimpulkan bahwa Gédé adalah orang yang taat beragama, dia juga menjalankan perintah Tuhan. Oleh karena itu, Gédé merupakan orang yang taqwa.

Nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan yakni: persahabatan, kesetiaan, cinta kasih suami-istri, cinta kasih orang tua-anak, hubungan atasan bawahan dan persaudaraan. Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat satu nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni berupa cinta kasih orang tua-anak. Hal ini diwujudkan dengan pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua Gédé untuk membahagiakan Gédé dan Komang. Orang tua Gédé pun mencurahkan kasih sayang yang sama terhadap Gédé dan Komang. Begitu pula sebaliknya, Gédé dan Komang juga sangat menyayangi orang tua mereka. Mereka berdua juga dengan caranya masing-masing berusaha untuk membahagiakan kedua orang tuanya.

Nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher yang mempunyai hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, yakni: kejujuran, sikap manusia menghadapi nasib buruk, harga diri, percaya diri,

ketakutan, sikap manusia menghadapi kematian, keberanian, kegigihan, keputusasaan dan sikap manusia menghadapi kekecewaan. Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat satu nilai moral yang paling dominan dalam klasifikasi nilai moral yang mempunyai hubungan antara manusia dengan diri sendiri dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, yakni berupa kegigihan. Kegigihan Gédé dalam melamar pekerjaan di perantauan memang patut untuk diteladani. Walaupun, dia mengalami banyak tantangan, dia tidak menyerah begitu saja. Meskipun, dia sering ditolak di tempatnya melamar kerja, dia tetap semangat untuk melamar di tempat lain.

Berdasarkan analisis nilai-nilai moral dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral positif yang terdapat dalam roman tersebut yakni: taqwa, persahabatan, kesetiaan, cinta kasih suami-istri, cinta kasih orang tua-anak, hubungan atasan dengan bawahan, persaudaraan, kejujuran, sikap manusia menghadapi nasib buruk, harga diri, percaya diri, sikap manusia menghadapi kematian, keberanian, kegigihan, dan sikap manusia menghadapi kekecewaan. Nilai-nilai moral positif tersebut dapat dijadikan pedoman hidup agar lebih baik di masa mendatang, sedangkan nilai-nilai moral negatif yang terdapat dalam roman tersebut yakni: ketakutan dan keputusasaan. Nilai-nilai moral negatif tersebut tidak boleh dicontoh, dan harus ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena menyebabkan manusia kecewa dan tidak mampu menghadapi masa depan. Nilai-nilai moral baik positif maupun negatif dalam roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup, agar manusia tidak lagi mengulang kesalahan yang telah

lalu dan dapat mencontoh hal-hal yang baik, sehingga mampu lebih baik di kehidupan mendatang.

B. Implikasi

Berdasarkan analisis struktural dan moral yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapat implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang kesusastraan Prancis.
2. Hasil penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengajaran sastra dalam mata kuliah *Analyse de la Litterature Française*.
3. Hasil penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran *Compréhension Écrite* baik di SMA maupun SMK. Contoh: Pengajar memberikan cuplikan teks yang terdiri dari satu paragraf, dari cuplikan teks tersebut pembelajar diminta untuk membaca dan memahami isi dari teks tersebut. Selanjutnya, dilakukan tanya jawab untuk menyamakan pemahaman antara pengajar dengan pembelajar tentang isi dari cuplikan teks tersebut, juga tentang nilai-nilai moral yang tersirat dalam cuplikan teks tersebut.

C. Saran

Berdasarkan analisis struktural dan moral yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi para pembaca bahwa dibalik semua cobaan hidup terdapat hal indah yang telah disiapkan oleh Tuhan selagi manusia mau berusaha dengan gigih dan selalu dekat dengan Tuhan.
2. Setelah dilakukan penelitian terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dengan kajian struktural-nilai moral, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher dengan kajian struktural-genetik. Hal ini didasarkan pada latar belakang sosial, politik, dan budaya yang dominan dalam cerita. Selain itu, dengan analisis struktural-genetik akan diperoleh pandangan dunia dari pengarang roman *Une Saison Indonésienne* karya Jean Rocher.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdereau, Frédéric et al. 2000. *Précis de français*. Saint-Amand : Editions Nathan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bali*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Morin, J.M. 1999. *Précis de sociologie*. Maxéville: Editions Nathan.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La pratique de l'expression écrite*. Saint-Amand-Montrond : Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'analyse du Roman*. Paris : Bordas.
- Robert, Paul. 1985. *Le Grand Robert de la langue française*. Paris : Le Robert.
- Rocher, Jean. 2011. *Perang Napoléon di Jawa 1811 "Kekalahan Memalukan Gubernur Jenderal Jan Sens*. (Alih Bahasa: Rahayu Surtiati Hidayat). Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.
- _____. 2002. *Lelehan Musim Api*. (Alih Bahasa: Jean Cocteau dan Benito Lopulalan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- _____. 2000. *Une Saison Indonésienne*. Paris : Kailash Editions.
- Schmitt, M.P., et A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris : Didier.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wardani, Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta : LPP UNS dan UNS Press.
- Wellek, Rene et al. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yossefina Anggraini. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia “Religi dan Falsafah”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yundiafi, Siti Zahra dkk. 2000. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sjaier Putri Akal dan Syair Kumbayat*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yundiafi, Siti Zahra dkk. 2000. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sjaier Putri Akal dan Syair Kumbayat*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- http://fib.ugm.ac.id/index.php.action.news.detail&id_news=86. Diunduh pada tanggal 3 Januari 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1

LES VALEURS MORALES DANS LE ROMAN *UNE SAISON* *INDONÉSIENNE* DE JEAN ROCHER

Par Devi Widiyati

NIM 09204241028

RÉSUMÉ

1 L'introduction

La littérature est une œuvre imaginative qui utilise la langue comme médium. Selon Schmitt (1982: 16), le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVIII^e siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. La langue littéraire est ambiguë, associative, expressive, connotative et montre l'attitude de l'auteur. Bien que l'œuvre littéraire soit imaginative, elle est créée d'après la réalité. La réalité qui existe dans l'œuvre littéraire n'est pas seulement la vraie réalité, mais aussi la créativité de l'auteur, de sorte que l'œuvre littéraire puisse créer un nouvel événement qui n'est identique pas avec celui de la réalité. L'œuvre littéraire qui a deux types de l'œuvre littéraire, à savoir la littérature orale et la littérature écrite, est aussi l'illustration de la vie sociale.

La littérature est un produit de l'intelligence réflexive imaginative qui contient des valeurs sociales, religieuses, morales, philosophiques et

culturelles qui viennent de la divulgation des faits existant l'impression d'un homme de lettres du phénomène de la vie (Suyitno via Yundiafi, 2000: 1). L'un des objectifs de la présence littéraire au milieu de la communauté de lecteurs s'efforce d'améliorer la valeur et la dignité humaine comme un être cultivé, un être de pensée et reconnu de Dieu.

Le genre d'oeuvre littéraire de ce roman est une oeuvre de fiction. Le terme de fiction est utilisé pour désigner des oeuvres narratives qui mélangent la réalité dans l'imagination. Selon Reuter (1991: 36), la fiction désigne l'univers créé, l'histoire telle qu'on peut la reconstituer, les personnages, l'espace, les indications temporelles La fiction raconte des problèmes humaines comme la souffrance, l'espoir, et la lutte du peuple à gagner sa vie. La réalité existe chez l'auteur qui va devenir la source de l'inspiration pour écrire ses oeuvres.

Le roman est une des oeuvres fiction. Selon Bourdureau (2000: 82), au XII^e siècle, le mot roman désigne la langue vulgaire mais aussi un oeuvre littéraire qui se développe en marge des autres genres, le lai ou la chanson de geste. Le texte narratif long, respectant une cohérence interne, le roman se prête à tous les sujets et utilise tous les registres. Le roman a une totalité et l'unité de sens, qui a été construit en cohérent par des éléments intrinsèques. Cependant, le roman révèle également quelque choses opinions, des idées et des messages qui provoquent indirectement la difficulté aux lecteurs à interpréter, car il faut un effort concerté de l'expliquer, par exemple: faire de l'analyse.

Cette recherche analyse un roman intitulé *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher. Ce roman a été publié à Paris en Octobre 2000 par l'éditeur de Kailash et il raconte les désarrois et les tourments de la jeunesse en Indonésie de tous les dangers. Le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher se traduit en indonésien sous le titre *Lelehan Musim Api* par Jean Coateau et Benito Lopulalan. *Lelehan Musim Api* a été publié en 2002 par KPG (*Kepustakaan Populer Gramedia*).

Nous choisissons le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher parce que ce roman offre des valeurs morales qui sont transmises implicitement, c'est pourquoi ce roman a été traduit en indonésien. Ce roman est donc très apprécié par les lecteurs.

L'analyse initiale qui est utilisée dans cette recherche est de faire une analyse structurale du roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher, c'est-à-dire en identifiant, en examinant et en décrivant des fonctions et des liens entre les éléments intrinsèques, comme: les séquences, les personnages, les espaces, les thèmes et les points de vues qui fondent une exhaustivité (Nurgiantoro: 2012). L'analyse structurale a un objectif de révéler et d'expliquer attentivement d'une façon précise, et profonde le lien entre tous les aspects de l'œuvre littéraire qui créent une unité. Elle s'élève à l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème.

L'intrigue est l'élément important de la fiction. Selon Schmitt (1982: 63), une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Il y a deux

types de personnage sont le personnage principal et le personnage supplémentaire. Selon Abrams via Nurgiyantoro (2012: 216), les espaces s'élèvent à l'espace du fond, des indications temporelles, et du social où les lieux se passent les événements. Selon Schmitt (1982: 39), dans un emploi particulier de la notion de thème, on appelle thème culturel des sujets ou des centres d'intérêt en vogue dans une société à un moment donné (un jeu de thème liés entre eux forme une thématique). Il y a deux types de thème, ce sont le thème majeur et le thème mineur.

Les œuvres littéraires ne seront pas suffisamment examinées d'après les aspects structurels sans la collaboration avec d'autres disciplines, mais les aspects des morales dans la littérature sont aussi probablement envoyées implicitement.

Selon Morin (1999: 154), la morale permet de distinguer ce qui est bien de ce qui est de mal, afin d'orienter l'action. La morale dans l'œuvre littéraire reflète la conception existentielle de l'auteur, comme la conception de la honnêteté, et cela qui veut être transmis à la lecture. Il y a trois types de la problématique morale. Ce sont la relation entre l'homme et de Dieu, la relation entre l'homme et l'autre homme et l'environnement, et la relation entre l'homme et lui-même (Nurgiyantoro: 2012).

Conformément à ce qui précède, nous continuons analyser afin de découvrir les valeurs morales dans le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher. Nous analysons d'utiliser la technique de l'analyse de contenu. Grâce à cette technique, nous pouvons comprendre les valeurs

morales dans le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher qui relie dans la vie quotidienne. Après l'analyse structurale et l'analyse de contenu, nous pouvons comprendre tous les contenus du roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher.

Le type de recherche utilise la recherche bibliographique, alors que la technique de recherche applique celle de l'analyse de contenu. Fondamentalement, l'analyse de contenu dans la littérature appartient à l'effort de comprendre des aspects extrinsèques (Endraswara, 2003: 162). Dans cette recherche, l'aspect extrinsèque analysé est des valeurs morales dans le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher. Pour analyser des données nous utilisons la méthode descriptive-qualitative, qui est réalisé par décrire les faits, puis les analyser (Ratna, 2004:53). La validité des données en étant assuré par la surveillante, Madame Dian Swandajani, S. S., M. Hum. Nous nous servons de fiabilité intra-évaluateur, en lisant ce roman plusieurs fois pour obtenir des données, qui soient stables.

2 Le Développement

Dans cette recherche, on trouve 78 séquences. Des 78 existant de séquence, il y a 21 fonctions principales et a 5 étapes de l'intrigue. Les étapes sont l'état initial, la complication, la dynamique, la résolution, et l'état final. L'état initial est raconté lorsque Gédé a fait parti de la rédaction de la revue mensuelle *Kelir*. La complication est raconté lorsqu'il a perdu son emploi en raison de la faillité de la où revue il

travaille et il décide ensuite de gagner sa vie à Jakarta. La dynamique se passe après que Gédé a émigré à Jakarta et qu'il n'a rien obtenu. La résolution est racontée lorsqu'il a décidé de revenir à son pays natal. L'état final est raconté lorsqu'il travaille à Bali, comme un guide dans son agence de voyage.

Basé sur une analyse de la fonction principale, nous pouvons savoir que l'intrigue dans ce roman est l'intrigue dégressive celle-ci est su de la fonction 1 à 3 qui est une solution au conflit dans ce roman apparaît au début de l'histoire. La fin de l'histoire est la fin heureuse parceque l'histoire s'est terminée par la bonheur. Le désir de Gédé de gagner sa vie peut enfin être réalisé.

Le personnage principal dans le roman *Une Saison Indonésienne* de Jean Rocher est Gédé qui aimait la littérature et les arts. En outre, il s'est intéressé à l'immatérialité et il était un homme persévérant pour gagner sa vie. Les personnages supplémentaires sont Komang, la tante de Gédé, et Monsieur Charvet. Komang est le petit frère de Gédé. Il est un homme fort, de robuste constitution. Mais, il est un play-boy. Il est aussi indifférent. L'autre personnage supplémentaire est la tante de Gédé qui est belle et gentille. Il y a aussi Monsieur Charvet qui est un étranger qui était gentil et aimable.

Les événements dans ce roman se passent à Bali et à Jakarta. Bali est une île très connue et dans le monde entier. L'économie de ses habitants est soutenue par le secteur de tourisme, alors que Jakarta est la

capitale qui devient le centre du gouvernement de l'Indonésie. Les indications temporelles dans ce roman sont l'année de 1997 et 1998, la période où se forme le nouvel ordre en Indonésie. Le président de l'Indonésie est Monsieur Soeharto qui est connu comme le père du développement. De plus en plus, l'événement est raconté depuis les puissantes secousses politiques à la crise monétaire qui se passe en Indonésie. Enfin, Monsieur Soeharto a démissionné et le vice-président, Habibie, qui le succède selon la procédure.

Le thème majeur dans ce roman est la vie des habitants en Indonésie dans la confusion des problèmes politiques et économiques lors de la période de transition du nouvel ordre à la reformation. Les thèmes mineurs sont l'amour, la fraternité, la vie nocturne de la capitale, l'homosexualité, et la mort.

L'intrigue dans ce roman est l'intrigue dégressive. L'intrigue est un moyen de comprendre la cours de la vie et les personnages, à savoir Gédé, Komang, la tante de Gédé, et Monsieur Charvet. Ses caractères sont influencés par la nature des environnements. Dans ce roman, le caractère de Gédé est formé par son pays natal. En outre, les événements étroitement associés aux événements historiques qui ne sont pas incompatibles avec la réalité de l'histoire de l'Indonésie de l'année 1997 à l'année 1998. D'après les éléments intrinsèques de ce qui précède, comme l'intrigue, le personnage, et les espaces vont être significatifs s'ils sont liés par le thème, à savoir la vie des habitants en Indonésie dans la confusion des problèmes

politiques et économiques lors de la période de transition du nouvel ordre à la reformation.

La valeur morale saisie dans ce roman qui a la relation entre l'homme et son Dieu est la piété. La valeur de la piété est apprise de la personnage de Gédé qui est pratiquant en exécutant les commandes de Dieu.

Les valeurs morales dans ce roman qui ont la relation entre l'homme et l'autre homme et l'environnement sont l'amitié, la fidélité, l'amour entre un mari et sa femme, l'amour entre des parents et ses enfants, la relation entre un patron et son subordonné et la fraternité. Les valeurs morales les plus dominantes cette classification sont l'amour entre les parents et leur enfant. Ceci est réalisé par le sacrifice des parents de Gédé pour que rendre Gédé et Komang sachent aussi aimer leurs parents.

Les valeurs morales dans ce roman qui ont la relation entre l'homme et lui-même, à savoir la honnêteté, l'attitude de l'homme affronte le mauvais sort, la dignité, la confiance, la peur, l'attitude de l'homme affronte la mort, le courage, la ténacité, le désespoir, et l'attitude de l'homme affronte la déception. Les valeurs morales les plus dominantes cette classification sont la ténacité. La ténacité de Gédé dans la demande d'emploi à l'émigration est en effet digne d'être imité. Bien que son émigration ait été très dure à la demande, il ne renonce pas. Il a souvent été inadmis, mais il garde une passion pour le demander ailleurs. Cela montre la ténacité de Gédé pour gagner sa vie.

3 Conclusion

Basé sur l'analyse structurale et les valeurs morales qui ont été effectuées, nous pouvons tirer une conclusion que l'intrigue dans ce roman est l'intrigue dégressive. Les événements sont racontés de l'état final à l'état initial. Nous pouvons reconnaître les personnages du développement de l'intrigue. Gédé est le personnage principal dans ce roman. Il était un homme qui vient de Bali. Il a une grande âme qu'il est sage. Komang, la tante de Gédé, et Monsieur Charvet sont les personnages supplémentaires. Ses caractères sont influencés par la nature des environnements. L'espace du fond est Bali et Jakarta. L'île de Bali envoûte de la beauté de la nature qui attire les touristes, si bien que les habitants de Bali sont habitués à vivre en coexistence avec les touristes et leur propre culture. Jakarta est la capitale de l'Indonésie qui devient le centre du gouvernement et le centre de l'émigration. Les habitants de Jakarta sont des arrivants qui vivent en coexistence avec tous les différentes cultures. Les événements de ce roman se passent l'année de 1997 et 1998. Le nouvel ordre sous la direction du Président Soeharto devient l'espace sociale. Nous pouvons tirer le thème d'analyser les éléments intrinsèques de ce roman. Le thème est la vie des habitants de l'Indonésie dans la confusion des problèmes politiques et économiques lors de la période de transition du nouvel ordre à la reformation.

Les éléments intrinsèques consolident l'histoire de ce roman. L'intrigue dans ce roman est l'intrigue dégressive. Après avoir analysé

l'intrigue, nous pouvons savoir les caractères de Gédé, Komang, la tante de Gédé, et Monsieur Charvet. Gédé a les caractères typique influencés par la nature des environnement : il est sage et il a une grande âme. Quand Gédé cherche un emploi à Jakarta, la capitale est en état de confuse en raison de crise politique et économique. Cette situation devient l'espace sociale dans ce roman. Les indications temporelles sont l'année de 1997 et 1998. Les éléments intrinsèques vont être significatifs s'ils sont liés par le thème, à savoir la vie des habitants d l'Indonésie dans la confusion des problèmes politiques et économiques lors de la période de transition du nouvel ordre à la reformation.

Les valeurs morales dans ce romans sont reflétées du comportement de personnage principal et celui de personnage supplémentaire. La situation instable de l'Indonésie lors de la période de transition provoque les habitants se décider bien ou de mal. Dans ce roman, les personnages transmettent beaucoup de bonnes valeurs. Les valeurs morales dans ce roman sont identifiées selon le problématique : la relation entre l'homme et de Dieu, la relation entre l'homme et l'autre homme et l'environnement, et la relation entre l'homme et lui-même.

Lampiran 2

SEKUEN

ROMAN *UNE SAISON INDONÉSIENNE* KARYA JEAN ROCHER

1. Pertemuan antara narator dengan pengarang kisah ini pada Desember tahun 1998 di Pulau Bali.
2. Deskripsi tentang narator, seorang antropolog amatiran yang bekerja sebagai pegawai kedutaan di Indonesia yang ketika itu sedang berlibur di Bali.
3. Kedatangan narator ke sebuah biro perjalanan di Kuta, tempat ia menginap, untuk menyewa mobil lengkap dengan supirnya karena ia ingin mengunjungi Pura Uluwatu dan Nusa Dua.
4. Perkenalan diri pemilik biro perjalanan sekaligus supir yang bernama Gédé kepada narator.
5. Keheranan narator pada Gédé yang murung dan pendiam, karena pertanyaan dan komentar narator tidak dijawab oleh Gédé pada saat mereka melakukan perjalanan menuju ke Pura Uluwatu.
6. Kedatangan narator dan Gédé di Pura Uluwatu setelah menempuh satu jam perjalanan.
7. Deskripsi tentang Danghyang Nirartha, pembaharu agama Hindu-Bali abad ke-16 yang *moksa* “menghilang” di lautan Hindia, 100m di bawah Pura Uluwatu.
8. Cerita narator kepada Gédé bahwa ia hampir jatuh dalam cengkeraman Putri Laut Uluwatu hingga ia lolos dari marabahaya tersebut.
9. Ajakan Gédé kepada narator untuk berkunjung ke rumah orang tuanya di Négara , Bali.
10. Kedatangan Gédé dan narator di Négara yang disambut oleh Yati, pacar Gédé, yang dilanjutkan dengan makan malam.
11. Pembacaan puisi-puisi karya Gédé yang berkisah tentang kehidupannya dan hidup keluarganya oleh narator.
12. Pemberitahuan Gédé kepada narator bahwa ia memiliki beberapa orang adik yang salah seorang adiknya baru meninggal dalam satu peristiwa yang mengerikan.
13. Penurunan sektor ekonomi dan pariwisata di Bali karena kerusakan di Jakarta akibat guncangan politik pada tahun 1998.
14. Keberhasilan Gédé dan teman-temannya menerbitkan majalah *Kelir* di Bali.
15. Pekerjaan Gédé sebagai anggota dewan redaksi di majalah *Kelir* dan beberapa kali puisi-puisinya terbit di majalah tersebut maupun di *Bali Post*.
16. Kebangkrutan majalah *Kelir* karena terkendala pada dana.

17. Kebangkrutan keluarga Gédé yang berkasta satria yang salah satu penyebabnya dikarenakan peristiwa tabrakan antara Gédé dan seorang anak berumur 2 tahun hingga akhirnya sang anak meninggal dunia.
18. Penyelesaian masalah meninggalnya sang anak oleh ayah Gédé dengan membayar uang bulanan kepada orang tua sang anak selama 15 tahun.
19. Keputusan Gédé untuk merantau ke Jakarta, menyusul adiknya (Komang) yang telah terlebih dahulu ke Jakarta atas permintaan ayahnya.
20. Permintaan ibu Gédé pada kakaknya (Bibi Gédé) yang di Jakarta, untuk menampung Gédé selagi belum mendapat kerja.
21. Kehidupan keluarga Bibi Gédé di Jakarta yang pas-pasan.
22. Pemberian tiket pesawat gratis ke Jakarta dari Prima (anak Bibi Gédé) pada Gédé.
23. Hasil penjualan motor Gédé digunakan untuk bekal ke Jakarta.
24. Pemberitahuan Gédé kepada Yati, pacarnya, tentang keputusannya untuk mencari pekerjaan ke Jakarta.
25. Firasat Yati bahwa Gédé meninggal dalam kebakaran Jakarta akibat politik Indonesia yang sedang memanasi di tahun 1998.
26. Kedatangan Gédé di Jakarta.
27. Perjalanan Gédé menuju kediaman Bibinya di Jalan Nanas, Cipinang, Jakarta Timur menggunakan taksi dan kedatangannya mendapat sambutan hangat dari Bibi Gédé.
28. Kegigihan Gédé untuk melamar pekerjaan dari satu surat kabar atau majalah terkemuka ibukota ke surat kabar atau majalah lainnya.
29. Penggilan wawancara Gédé ke kantor redaksi sebuah surat kabar sore, namun tidak membuahkan hasil ketika ia telah satu bulan di Jakarta.
30. Kebohongan Gédé pada Bibinya bahwa ia telah bekerja pada redaksi majalah *Delta*.
31. Kegagalan Gédé mendapat pekerjaan setelah ia enam bulan di Jakarta.
32. Harapan Gédé untuk memperoleh kerja di dunia media telah pupus.
33. Komang bersekolah di SD tempat ayahnya mengajar, lalu berlanjut di SMP Loloan dan SMA I Gusti Ngurah Rai.
34. Kebiasaan Komang membolos sekolah menyebabkan kepala sekolah *shock*, sehingga ayahnya kehilangan akal dan mulai bertindak keras.
35. Dikeluarkannya Komang dari SMA Ngurah Rai dan berkat kemampuan ayahnya meyakinkan orang ia diterima di SPG yang tidak begitu bergengsi.
36. Kepasrahan dan kekecewaan ayah Komang serta kemurungan dan tangisan ibu Komang melihat kebiasaan membolos Komang.
37. Kelulusan Komang dari SPG walaupun ia sering membolos sehingga membuat orang terperangah.
38. Pikiran Komang terus dihantui perempuan dan naluri seks yang luar biasa mulai tampak ketika ia berumur 14 tahun.
39. Kekaguman ayah Komang melihat Komang menjadi arjuna desa, pacar-pacar taklukan Komang berdatangan ke rumah dengan segala macam alasan.

40. Pengalaman seksual pertama Komang di sebuah gubuk sawah pada saat upacara desa.
41. Aktivitas seksual Komang dengan pacarnya di Jakarta, yakni Mei, seorang pelayan diskotik.
42. Hubungan asmara Komang dengan Mei yang berakhir tanpa alasan yang jelas.
43. Aktivitas seksual Komang dengan teman sepupunya, yakni Ida.
44. Reputasi Komang sebagai pria mata keranjang telah diketahui di wilayah kediaman Bibinya.
45. Pekerjaan Komang sebagai supir bule Jerman yang homo, berkat kebaikan Hahaha, sepupunya yang terlebih dahulu merantau di Jakarta.
46. Berhentinya Komang sebagai supir bule Jerman, karena perlakuan tak senonoh yang dilakukan majikannya.
47. Keputusan Komang untuk tinggal di kediaman Bibinya bersama Hahaha dan Gédé.
48. Pekerjaan Komang sebagai supir bule Prancis, Monsieur Charvet, berkat kebaikan Prima, sepupunya.
49. Pekerjaan Monsieur Charvet di *Bank Crédit Lyonnais Indonesia*.
50. Kembalinya istri dan anak-anak Monsieur Charvet ke Prancis karena situasi politik Indonesia yang semakin memanas pada bulan Maret.
51. Pemberian sebuah kalung berliontin Bunda Maria dari Madame Charvet ketika Komang mengantarkannya sampai di bandara.
52. Kebaikan Monsieur Charvet mendaftarkan Komang belajar bahasa Prancis di CCF hingga akhirnya Komang lancar berbahasa Prancis.
53. Kebiasaan Komang berada di disko untuk menikmati bir dan berkumpul dengan pacarnya yang sementara saat menunggu majikannya malam malam.
54. Kebiasaan Monsieur Charvet sepulang kerja bersama Komang di bar, diskotik ataupun restoran.
55. Liburan Komang ke kampung halamannya sekitar April dengan membawa kado untuk Kadek, pacarnya di Bali selama lebih dari empat tahun.
56. Alasan Kadek ke Jakarta untuk membuka koneksi dengan grosir-grosir pertekstilan atas perintah majikannya di Bali.
57. Kembalinya Komang dengan Kadek dari Bali ke rumah Bibi Komang dengan sambutan ramah seisi rumah.
58. Pembicaraan Komang kepada Gédé bahwa dalam waktu dekat dia dan Kadek akan menikah dan setelah menikah ia akan bekerja sebagai *guide* di Bali.
59. Perasaan suka Gédé terhadap Kadek tanpa sepengetahuan Komang.
60. Pembicaraan telepon Gédé dengan Maher, teman semasa SMA-nya, yang memberitahukan bahwa aparat menembaki mahasiswa yang berdemonstrasi di Trisakti dan mahasiswa telah merakit bom molotov yang telah disimpan di gudang bawah tanah.
61. Tibanya Komang di daerah pecinan Glodok ditemani Gédé dan Kadek untuk membeli seperangkat radio-tape stereo yang akan dia gunakan untuk mendengarkan berita pagi, sehingga dia bisa menjelaskan situasi Jakarta

pada majikannya yang ketika itu sedang di Singapura pada hari Kamis, tanggal 14 Mei.

62. Terjadinya kebakaran di daerah pecinan Glodok yang menewaskan Komang beserta beberapa orang lainnya yang saat itu masih berada di dalam pusat perdagangan Glodok.
63. Kepulangan Gédé dan Kadek ke kediaman Bibi Gédé setelah mengetahui peristiwa yang menimpa Komang.
64. Kembalinya Gédé dan Prima ke pecinan Glodok untuk mengumpulkan sisa-sisa tubuh Komang.
65. Pemberitahuan lewat telepon Gédé kepada Monsieur Charvet perihal kematian Komang, walaupun dengan sedikit mengarang cerita
66. Kebaikan hati Monsieur Charvet untuk menanggung biaya Upacara Pengabenan Komang.
67. Keputusan Gédé untuk kembali ke Bali.
68. Perjalanan Gédé, Bibinya, Prima dan Kadek menggunakan bis menuju kediaman orang tua Gédé di Bali dengan membawa tas berisi sisa-sisa tubuh Komang.
69. Kedatangan Gédé beserta yang lainnya di Bali dengan disambut senyum sedih ayah Gédé.
70. Penjelasan Gédé kepada keluarganya bahwa Komang meninggal karena terkena peluru nyasar polisi pada waktu mengajar penjarah, hingga kebakaran melanda pusat perdagangan Glodok.
71. Pelaksanaan Upacara Pengabenan Komang yang dihadiri seluruh keluarganya dan teman-temannya pada 26 Mei .
72. Keinginan Kadek agar abu Komang dibuang ke laut di kaki Pura Uluwatu.
73. Tibanya arak-arakan di Pura Uluwatu dan dilanjutkan pembuangan abu Komang disertai sembahyang terakhir.
74. Bunuh diri dilakukan Kadek dengan terjun ke laut dan jenazahnya tidak diketemukan.
75. Kepastian hati Gédé bahwa Kadek berada dalam cengkeraman Puri Laut Uluwatu.
76. Kedatangan Gédé ke Tanjung Benoa, tempat Komang menghabiskan hari-harinya sewaktu di Bali dalam klub olahraga bahari.
77. Pembicaraan Gédé dengan teman-teman Komang untuk mengingat Komang semasa hidupnya.
78. Pikiran Gédé bahwa kejadian buruk yang dialaminya dan keluarganya selama ini bersumber dari kesalahan yang dilakukan leluhurnya sejak abad ke-13. Mereka mengambil ayam jago unggulan Raja Gelgel di Bali untuk disabung hingga ayam jago tersebut kalah dan mati. Karena takut pada balasan raja, mereka menyebar untuk bersembunyi ke sudut-sudut Bali. Leluhur Gédé memilih bermukim di Négara, daerah yang paling miskin namun paling jauh dari kerajaan.